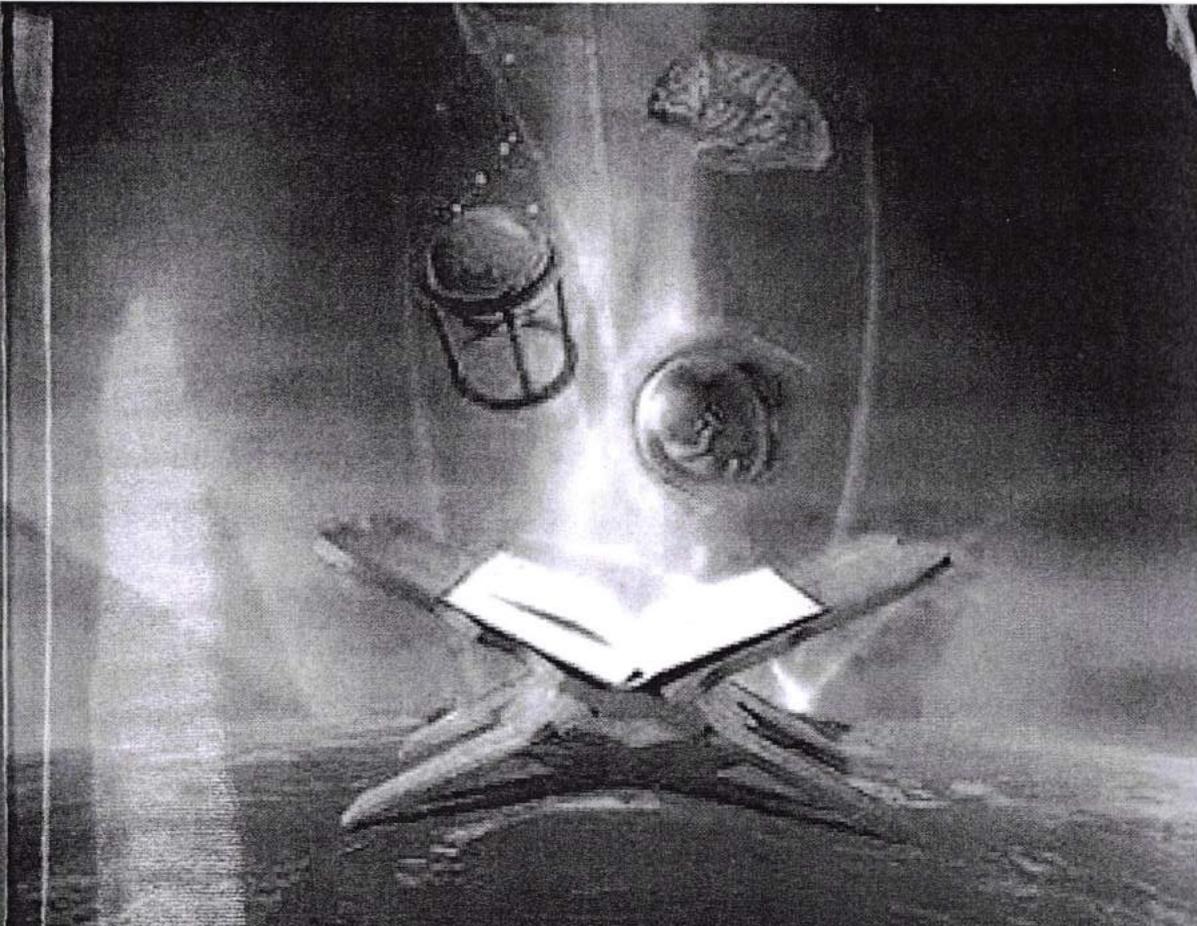

Membangun Paradigma INTEGRASI KEILMUAN DI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Dalam perkembangannya, semakin terasakan perlunya menghapus dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Masing-masing wilayah ilmu pengetahuan seperti dibiarkan berjalan sendiri-sendiri tanpa memiliki saling keterkaitan. Dikotomi keilmuan seperti ini tentunya membawa implikasi yang jauh bagi model pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di perguruan tinggi agama termasuk di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Lebih jauh dari itu, model pengembangan ilmu pengetahuan disintegratif ini tentunya berdampak pada arah pendidikan yang akan dibangun oleh IAIN Syekh Nurjati.

Cirebon. Jika pola dikotomis ini yang dikembangkan, para sarjana yang akan dihasilkan tentunya juga akan berparadigma dikotomis, bahkan mengalami apa yang secara populer disebut split personality. Jika demikian, hal ini tentunya bertentangan dengan keyakinan umum yang melihat bahwa Islam justru tidak memiliki cara pandang dikotomis. Islam menentang pembagian antara persoalan agama dan dunia yang sekularistik, Islam sebaliknya mengusung paradigma kaffah dalam upaya membangun ilmu, peradaban dan kebudayaannya.



DR. H. SUMANTA, M.AG

Membangun Paradigma INTEGRASI KEILMUAN DI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

**MEMBANGUN PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN
IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

Dr. H. Sumanta, M.Ag
Copyright©2015

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Desain cover : Asep Rizky Padhilah
Perwajahan isi : Asep Rizky Padhilah
Jumlah halaman : 113 halaman
Ukuran : 17cmx24cm
ISBN : 978-602-9074-37-6

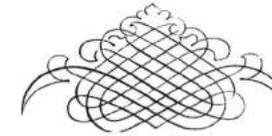
Cetakan I : Oktober 2015

Diterbitkan oleh:

Nurjati
Press

Gedung Rektorat Lt. I IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jl. Perjuangan Sunyaragi
Kota Cirebon Tlp. (0231) 481264 Fax: (0231) 482966

Dicetak oleh:
CV. Pangger
Jl. May Sastraatmadja No. 72 Gambirlaya Utara Kesepuhan Cirebon Tpl. (0231) 223254
Email: cirebonpublishng@yahoo.co.id



Kata Pengantar

Pada tahun 2010 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon (STAIN) resmi bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Perubahan status ini bukan tanpa alasan. Semakin membaiknya kualitas SDM, meningkatnya jumlah mahasiswa, memadainya sarana prasarana merupakan diantara faktor yang mendorong perubahan status ini. Pada saat yang sama, STAIN Cirebon juga telah berhasil mengembangkan berbagai jurusan termasuk Syari'ah, Adab, Dakwah, Ushuluddin, dan Tarbiyah. Bahkan, Fakultas yang terakhir telah pula membuka beberapa jurusan umum seperti Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika dan Pendidikan IPS, disamping jurusan-jurusan agama konvensional seperti PGMI, PAI dan PBA.

Dalam perkembangannya, semakin terasakan perlunya menghapus dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Masing-masing wilayah ilmu pengetahuan seperti dibiarkan berjalan sendiri-sendiri tanpa memiliki saling keterkaitan. Dikotomi keilmuan seperti ini tentunya membawa implikasi yang jauh bagi model pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di perguruan tinggi agama termasuk di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Lebih jauh dari itu, model pengembangan ilmu pengetahuan disintegratif ini tentunya berdampak pada arah pendidikan yang akan dibangun oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jika pola dikotomis ini yang dikembangkan, para sarjana yang akan dihasilkan tentunya juga akan berparadigma dikotomis, bahkan mengalami apa yang secara populer disebut *split personality*. Jika demikian, hal ini tentunya bertentangan dengan keyakinan umum yang melihat bahwa Islam justru tidak memiliki cara pandang dikotomis. Islam menentang pembagian antara persoalan agama dan dunia yang sekularistik, Islam sebaliknya mengusung paradigma *kaffah* dalam upaya membangun ilmu, peradaban dan kebudayaannya.

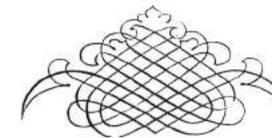
Keberadaan penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya dalam rangka merumuskan format atau model paradigma integrasi keilmuan yang akan dikembangkan dan sekaligus

menjadi *icon* dari arah kebijakan pendidikan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Akhirnya, dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan jasa baiknya sepanjang proses penelitian ini dilakukan dan proses penyusunan laporan penelitian ini disusun sehingga hadir dalam bentuknya yang sekarang.

Cirebon, Oktober 2015

Dr. H. Sumanta, M.Ag



Daftar Isi

Halaman Judul i
Kata Pengantar iii
Daftar Isi vii

BAB I : PENDAHULUAN 1

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Signifikansi Penelitian 7
- C. Kajian Pustaka 9
- D. Metodologi Penelitian 32

BAB II : PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN 37

- A. Pola Integrasi Keilmuan PTAIN 37
- B. Landasan Ontologis Integrasi Keilmuan 49
- C. Landasan Epistemologis (Paradigmatik) Integrasi Keilmuan 51
- D. Landasan Aksiologis 56
- E. Bercermin atas Kajian Integrasi Keilmuan dan Keislaman Universitas Malaya-Malaysia 59

**BAB III: ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANTARA
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON 67**

1. Gambaran Umum Institusi Pendidikan 67
2. Visi dan Misi Pendidikan 72
3. Tujuan Pendidikan 73
4. Kebijakan Pengembangan Pendidikan 74

BAB IV : PENUTUP 99

- A. Kesimpulan 99
- B. Rekomendasi 100

Daftar Pustaka 103

Curriculum Vitae 109



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada sepuluh tahun terakhir, pembicaraan utama dalam beberapa diskusi, seminar dan publikasi karya ilmiah di lingkungan PTAIN adalah persoalan seputar dunia pendidikan yang berkaitan dengan permasalahan dikotomi. Dikotomi yang dimaksud, baik dalam bentuk dikotomi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum maupun dikotomi kelembagaan yang membedakan keduanya. Oleh karena itu, saat ini telah menjadi keinginan bersama di lingkungan PTAIN untuk bisa melakukan integrasi atau reintegrasi keilmuan agama dan umum dan dapat terlaksana dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, kompetensi lulusan dari PTAIN sering kali 'dipertanyakan' dan tak terkecuali lulusan dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Mahasiswa PTAIN/PTAIS yang menempuh jurusan ilmu agama Islam, dianggap hanya mengerti tentang

normatif-doktrinal, tetapi tidak memiliki keilmuan agama secara empiris, kering dengan pendekatan-pendekatan atau kajian-kajian dalam keilmuan sosial dan keilmuan sains sehingga tidak dapat membumikan pengetahuan atau tidak dapat memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat dan tidak mampu bersaing atau tidak dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara luas. Begitu juga dengan mahasiswa yang menempuh program studi umum hanya memiliki kompetensi ilmu umum tetapi tidak memiliki kompetensi ilmu agama yang mumpuni. Padahal jika lulusan PTAIN mestinya mereka juga menguasai kompetensi kajian dalam ilmu agama. Kegelisahan para stakeholder tersebut perlu dijawab oleh PTAIN dalam rangka memberikan pelayanan prima dan berkontribusi untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam suatu acara launching SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) PTAIN di ruang pertemuan Kementerian Agama RI pada tanggal 29 April 2011, Menteri Agama RI, Surya Darma Ali memberikan sebuah sambutan dalam acara tersebut. Salah satu isi pokok sambutannya adalah himbauan perlunya melakukan upaya pengembangan kajian keilmuan di lingkungan PTAIN dengan mengedepankan paradigma integrasi, yaitu memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena pada

dasarnya, dalam Islam, tidak ada pemisahan ataupun dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sambutan Menteri Agama ini merupakan suatu awal dari arah kebijakan yang dapat menjawab tantangan global dan mendapat respon positif dari para pimpinan di lingkungan PTAIN. Salah satu pimpinan PTAIN yang memberikan respon adalah Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si yang waktu itu masih menjadi Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kini Nur Syam menjabat sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Islam di Kementerian Agama RI sejak dilantik pada tanggal 17 Januari 2012.

Nur Syam juga menarasikan sambutan Menteri Agama RI tersebut di dalam websitenya. Menurut Surya Darma Ali:¹

“Bahwa PTAIN tidak memiliki keinginan untuk membedakan ilmu agama dan umum tersebut. PTAIN harus mengembangkan integrasi antara ilmu agama dan umum tersebut di dalam kerangka pengembangan kelembagaan keilmuannya. PTAIN tidak hanya mengembangkan ilmu agama saja akan tetapi juga harus mengembangkan ilmu umum yang bercorak integratif tersebut. Jadi memang harus ada bedanya antara ilmu yang dikembangkan oleh perguruan tinggi umum dengan yang dikembangkan oleh PTAIN.

PTAIN harus mengembangkan teknologi, kedokteran, seni, humaniora dan sebagainya. Dengan mengembangkan ilmu-ilmu ini, maka akan didapatkan pengembangan kelembagaan dan perluasan akses bagi

¹ Nur Syam, nursyam.sunan-ampel.ac.id?p=2638. Akses pada tanggal 17 Juni 2013.

masyarakat untuk memasuki PTAIN dan sekaligus juga sebagai wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) masyarakat, misalnya pesantren. Kebutuhan akan ilmu yang bervariasi harus dijawab oleh institusi pendidikan tinggi Islam dengan mengembangkan varian-varian program studi untuk kepentingan stakeholder.

Dengan demikian, visi dan misi Kementerian Agama RI yang memiliki cara pandang integrasi ilmu pengetahuan perlu ditransformasikan dalam bentuk nyata oleh PTAIN. Beberapa PTAIN sudah memberikan ciri khas masing-masing dalam menterjemahkan proses pembelajaran dengan paradigma integrasi keilmuan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, misalnya, mengangkat jejaring laba-laba atau “spider-web” yang pertama kali digagas oleh Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, MA. UIN Sunan Gunung Djati mengangkat “Filosofi atau Metafora RODA” yang digagas oleh Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, MS. UIN Alauddin Makasar, setiap tahun mengadakan kegiatan orientasi IDI (Islam Disiplin Ilmu). Kegiatan ini dimaksudkan dalam rangka mendiskusikan pengembangan pendidikan dengan paradigma integrasi keilmuan.

Respon positif atas sambutan Menteri Agama RI di atas juga datang dari Rektor IAIN Syekh Nurjaati Cirebon yang juga menginginkan adanya pengembangan pendidikan dengan paradigma integrasi keilmuan. Integrasi keilmuan di lingkungan

IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga digagas oleh Dr. H. Sumanta, M.Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang disampaikan dalam berbagai perkuliahan dan wacana pengembangan pendidikan.² Gagasan integrasi keilmuannya meliputi (a) aspek *turats*, kajian keislaman khazanah klasik, (b) aspek *manhaj*, penguatan metodologi, dan (c) aspek *ma'rifah/nadzariyah*, penambahan wawasan keilmuan.

Namun demikian, untuk menambah kekayaan intelektual, kebijakan pengembangan pendidikan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon kiranya perlu dilakukan penelitian dan kajian secara komprehensif dan matang serta adanya dukungan pengetahuan dari para dosen untuk bersama-sama membangun paradigma integrasi keilmuan. Karena itulah, kebijakan integrasi keilmuan tersebut tidak hanya ada di menara gading, bukan pula sekedar ayatisasi, tetapi harus mampu dipahami dan diramu bersama-sama sehingga melahirkan sebuah konsep integrasi keilmuan yang utuh dengan karakteristik *kacirbonan* yang kemudian dapat menjadi visi dan misi bersama dalam melaksanakan tugas pendidikan.

² Baca misalnya, Sumanta, "Integrasi Keilmuan dan Keislaman", Makalah disampaikan dalam Seminar Peningkatan dan Pengembangan Wawasan Keilmuan serta Profesionalisme Bagi Mahasiswa Fakultas ADADIN IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tanggal 20 November 2013.

Di samping itu, dengan melihat model penerapan integrasi keilmuan di dunia internasional, khususnya di Universitas Malaya-Malaysia, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengembangan pendidikan dengan paradigma integrasi yang nyata. Karena sejumlah perguruan tinggi di Malaysia telah lama menerapkan sistem pembelajaran berbasis integrasi keilmuan dan telah terlihat nyata dalam implementasinya serta telah menghasilkan produk sains dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Karena itu pula penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan kajian sejauhmana upaya Universitas Malaya di Malaysia dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam melakukan transformasi gagasan integrasi keilmuan antara ilmu kewahyuan (ilmu agama) dan ilmu umum atau integrasi antara *ulum quliyah* dan *ulum kauniyah*.

Penelitian komparatif ini bukan bermaksud untuk membandingkan sesuatu yang tidak setara dan tidak ekuivalen yang berujung pada justifikasi (subyek penelitian pertama dianggap bagus dan subyek penelitian kedua dianggap tidak bagus). Akan tetapi, penelitian komparatif ini lebih dimaksudkan untuk menemukan keunggulan dari subyek penelitian (pertama) yang kemudian keunggulan tersebut dapat bertransformasi terhadap subyek penelitian yang lain (kedua), sehingga hasil dari penelitian komparatif ini diharapkan dapat

mewarnai dalam pengembangan pengetahuan dan memberikan nuansa yang menarik dan unik pada subyek penelitian yang kedua.

B. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari format idel integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pada saat ini, integrasi keilmuan menjadi penting keberadaan di dalam dunia pendidikan dan merupakan trend mark atau *icon* pendidikan di lingkungan PTAIN. Di samping untuk menemukan rumusan pembelajaran yang integratif baik pada prodi ilmu umum maupun pada prodi ilmu agama, konsep dasar integrasi keilmuan ini dapat digunakan untuk mempersiapkan perubahan (transformasi) kelembagaan institute menjadi universitas (IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi UIN Syekh Nurjati Cirebon). Karena untuk menjadi sebuah universitas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mensyaratkan harus ada 6 prodi umum dan 4 prodi sosial. IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan fakultas dan program studi yang ada hingga sekarang sudah selangkah untuk bertransformasi menjadi sebuah universitas.

Adanya rumusan gagasan integrasi keilmuan ini dapat memberikan jawaban atas kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Banyak stakeholder yang mengeluhkan kompetensi

lulusan PTAIN yang hanya mengetahui permasalahan-permasalahan normatif-teologis-doktrinal, tetapi kesulitan dalam memahami agama pada tataran masyarakat dan kompetensi ilmu pengetahuan. Karena itu, universitas yang memiliki paradigma integratif yang berada di lingkungan Kementerian Agama RI merupakan jawaban terhadap persoalan kesenjangan ilmu agama dan ilmu umum.

Kehadiran penelitian paradigma integrasi keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini diharapkan dapat membawa nilai-nilai kearifan lokal sebagai ciri khas daerah Cirebon. Salah satu nilai-nilai budaya lokal ke-Cirebon-an yang dimaksudkan adalah seperti dalam *gugon tuwon* atau petatah-petitih Sunan Gunung Djati. Sastra *gugon tuwon* ini dikenal dan menjadi salah satu pegangan hidup masyarakat Cirebon.

Sebagai contoh petatah-petitih tersebut adalah pernyataan Sunan Gunung Djati yang menyatakan: "*Ingsun titip tajug lan fakir-miskin*". Hal ini menunjukkan adanya nilai religius dan kepedulian sosial. Selain itu, pernyataan: "*aja lunga layaran ing lautan*", di sini Sunan Gunung Djati tetap memberikan perhatian kepada para nelayan di sekitar daerah Cirebon. Sebagai pendakwah, Sunan Gunung Djati juga sangat memahami berbagai permasalahan yang dihadapi umatnya, khususnya masyarakat nelayan. Karena itu, Sunan Gunung Djati

sangat mengerti pula masalah-masalah sosial dan geografi tempat dimana ia tinggal dan berbaur dengan masyarakat Cirebon. Dalam disiplin ilmu filsafat, terdapat *gugon tuwon* yang mengandung nilai-nilai etika seorang pemimpin. Menurut Eman Suryaman dalam tulisan disertasi doktoralnya di UGM, nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung di dalam *gugon tuwon* di antaranya adalah ajaran tentang etika teistik, etika kepribadian, dan etika sosial.³ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritik khususnya dalam membangun paradigma integrasi keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang memiliki ciri khas nilai-nilai kearifan lokal Cirebon. Sementara itu, kegunaan secara praksis dari adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan dengan paradigma integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

C. Kajian Pustaka

Kajian seputar hubungan agama dengan sains telah dilakukan oleh beberapa ilmuwan. Salah satu literatur yang menyebutkan tentang narasi kajian ilmuwan yang dimaksud adalah buku yang diedit oleh Tess Cosslett yang berjudul

³ Eman Suryaman, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunan Gunung Jati: Relevansinya bagi Pembangunan Moral Kepemimpinan di Indonesia", *Disertasi*, Fakultas Filsafat UGM, 2008.

Science and Religion in the Nineteenth Century.⁴ Buku ini memaparkan pemikiran integrasi agama dan sains pada abad 19. Beberapa pemikiran tokoh yang diulas dalam pembahasan buku ini di antaranya adalah: William Paley, *Natural Theology* (1802); Hugh Miller, *The Testimony of the Rocks* (1857), yang pada bab limanya diuraikan tentang pembahasan 'Geology in its Bearings on the Two Theologies'; Charles Darwin, *The Descent of Man* (1871); dan Frederick Temple, *The Relations between Religion and Science* (1884).

Dalam buku yang berjudul *Between Science and Religion: The Engagement of Catholic Intellectuals with Science and Technology in the Twentieth Century*, Philip M. Thompson memaparkan tentang keterkaitan antara sains dan agama Katolik. Dalam buku tersebut, Thompson belum memberikan penjelasan tentang bagaimana peran Gereja dalam mengintegrasikan sains dan agama. Namun demikian, Thompson memberikan saran-saran penelitian lebih lanjut berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. *How does the Church operate with the community of world religions to engage science and religion?*

⁴ Tess Cosslett, *Science and Religion in the Nineteenth Century* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984).

2. *How does the teaching authority of the ordinary magisterium appropriately develop doctrine and moral instruction to engage advances in science and technology?*
3. *What is the Church's teaching on issues related to a stewardship of nature such as global warming and sustainability?*
4. *How do we evaluate economic considerations influencing science and technology?*
5. *How can the Church encourage the development of technologies that tend to enhance community or effectively assist the poor and marginalized in the world.*

Selain itu, tulisan Huzni Thoyyar yang berjudul *Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)* memaparkan model-model integrasi ilmu dari beberapa literatur terkini. Model-model integrasi keilmuan yang dimaksudkan Thoyyar dalam tulisan tersebut dapat dikelompokkan menjadi sepuluh model, yaitu: 1) model IFLAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*), 2) Model ASASI (Akademi Sains Islam Malaysia), 3) model *Islamic Worldview*, 4) model Struktur Pengetahuan Islam, 5) model Bucaillisme, 6) model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik, 7) model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf, 8) model

Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh, 9) model Kelompok Ijmali (*Ijmali Group*), dan 10) model Kelompok Aligargh (*Aligargh Group*).⁵

Omar Hasan Kasule dalam sebuah seminar menyatakan bahwa kajian keilmuan pada saat ini masih menganggap adanya pemisahan antara *ulum al-din* dan *ulum al-dunya* (ilmu agama dan ilmu umum). Ia juga menyatakan bahwa ada banyak hal yang dilupakan dalam kajian sains empiris. Begitu pun sebaliknya, terdapat dikotomi dalam sistem pendidikan Islam: Islam Tradisional versus Eropa, ilmu agama versus ilmu umum. Upaya integrasi dari dua sistem tersebut sangat sulit dilakukan atau bahkan telah gagal karena bersifat mekanis bukan konseptual. Proses sekularisasi dalam pendidikan pun telah menggeser dimensi moral dari pendidikan itu sendiri dan merusak tujuan pendidikan Islami untuk menciptakan individu yang utuh dan sempurna (baca: *insan kamil*). Akhir dari semua kegagalan integrasi keilmuan ini adalah adanya krisis dalam dunia pendidikan yang berimplikasi pada munculnya krisis ilmu pengetahuan dan kelemahan intelektual serta keterbelakangan umat dalam berbagai bidang kehidupan.⁶

⁵ Huzni Thoyyar, "Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer).

⁶ Omar Hasan Kasule, "Epistemologi Islam dan Integrasi Ilmu Pengetahuan pada Universitas Islam: Epistemologi Islam dan Proyek Reformasi Kurikulum", Makalah

Menurut Fazlur Rahman, berdasarkan pengamatannya terhadap konsep dan praktek pendidikan di berbagai negara Islam, secara garis besar terdapat dua cara yang umumnya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam kaitannya dengan gagasan integrasi keilmuan: *Pertama*, dengan cara menerima ilmu pengetahuan (sains) modern yang sekuler sebagaimana telah berkembang secara umum di negara-negara Barat kemudian “diislamkan” (baca: islamisasi ilmu pengetahuan modern) dengan cara mengisi muatan kajiannya dengan konsep-konsep tertentu dari Islam; *Kedua*, dengan cara menggabungkan atau memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan keislaman yang diberikan secara bersama-sama dalam suatu lembaga pendidikan Islam.⁷

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, secara konseptual, integrasi keilmuan di lembaga pendidikan yang berada dibawah Kementerian Agama RI, khususnya Madrasah, telah dilakukan sejak awal abad ke-20, dan secara khusus dari mulai adanya kurikulum 1975 hingga lahirnya kurikulum 1994.⁸

dipresentasikan pada seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar, tanggal 7 Pebruari 2009.

⁷ Tim IAIN Antasari Banjarmasin, “Kurikulum Terintegrasi Sainstek dan Imtaq Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari”. Lihat lebih jauh, tarbiyah-iainantasari.ac.id/penelitian_detail.cfm?judul=105. Akses tanggal 17 Juni 2013.

⁸ Pada tahun 1994, kurikulum madrasah memuat sepenuhnya (100%) materi pelajaran umum sebagaimana diberikan pada sekolah umum ditambah dengan ciri khas madrasah (materi keislaman). Ciri khas materi agama Islam tersebut meliputi: (1) pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti Qur’an-Hadis, Fiqh, Aqidah

Dalam kurikulum KBK tahun 2004 dan KTSP tahun 2006, dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama di madrasah telah diupayakan untuk dihilangkan melalui pemberian ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan keagamaan kepada siswa secara bersamaan. Hanya saja upaya tersebut belum sepenuhnya dikatakan berhasil, karena desain kurikulum dan implementasinya masih dalam bentuk terpisah antara ilmu pengetahuan umum dan agama (*separated subject matter curriculum*). Hal ini seperti tampak dalam konsep dan desain kurikulum mata pelajaran umum (misalnya Biologi, Fisika, dan Kimia) yang tidak atau masih belum didesain secara integratif dengan muatan kajian dalam mata pelajaran ilmu agama.

Upaya menemukan model integrasi keilmuan yang tepat memang sudah seharusnya dimulai dengan mengembangkan model desain kurikulum dan model implementasinya serta melihat hasil dan dampak implementasi tersebut sehingga model yang dihasilkan dapat dipastikan tepat dan dapat dilaksanakan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa pemikir seperti Taba, Doll, Beauchamp, Zais, dan Schubert bahwa pengembangan model kurikulum dapat dilihat

Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam; (2) penciptaan suasana keagamaan, di antaranya melalui penciptaan suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, dan penggunaan pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan untuk dilakukan; (3) pengadaan guru yang memiliki kualifikasi, diantaranya guru yang beragama Islam dan berakhlak mulia seperti yang tertuang dalam Kep. Menag RI Nomor 302 Tahun 1993.

dari empat aspek atau dimensi, yaitu: 1) pengembangan kurikulum dalam tataran ide/gagasan, 2) pengembangan kurikulum dalam tataran dokumen kurikulum, 3) pengembangan kurikulum dalam tataran proses/implementasi, dan 4) pengembangan kurikulum dalam tataran hasil.

Berikut adalah uraian singkat mengenai model-model paradigma integrasi keilmuan yang digagas dan diterapkan oleh beberapa perguruan tinggi Islam di lingkungan Kementerian Agama RI.

1. Model Paradigma Integrasi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berdasarkan penelitiannya terhadap tiga disertasi dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Waryani Fajar Riyanto menyatakan bahwa terdapat tiga model implementasi paradigma integrasi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pertama*, model induktifikatif yakni sebagaimana terlihat pada disertasi karya Koeswinarno yang berjudul "Kehidupan Beragama Waria Muslim di Yogyakarta" tahun 2007. *Kedua*, model konfirmatif yakni disertasi karya Ali Sodikin yang berjudul "Inkulturas Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Arab" tahun 2008. Dan *ketiga*, model similaritas yakni disertasi karya Waryani Fajar

Riyanto sendiri yang berjudul "Sistem Kekeberatan dalam Al-Qur'an: Perspektif Antropolinguistik" tahun 2011.⁹

Dalam penelitian tersebut, Waryani juga menegaskan bahwa ada tiga prinsip integrasi-interkoneksi yang perlu dipegang dalam pengembangan pendidikan. *Pertama*, prinsip integrasi-interkoneksi antara gerak triakletis *ulum al-din, al-fikr al-islamy*, dan *dirasah islamiyyah*. *Kedua*, prinsip cara kerja dalam praktek membaca buku, meneliti, dan menulis artikel berbasis integrasi-interkoneksi, yakni harus dipandu dengan 8 (delapan) point yang saling terkait. *Ketiga*, adanya aksiologis yang intens antara lokalitas, agama, entitas, ras, kelas, jender, global ethics menuju *world citizenship*.

Lebih jauh, Waryani juga menawarkan cara membaca dan menulis penelitian integrasi-interkoneksi, yaitu: 1) tripel *hadarah (hadarah al-nas [religion], hadarah al-falsafah [philosophy], dan hadarah al-'ilm [science])*, 2) spider web (*religion knowledge, Islamic thought, dan Islamic studies*), 3) spheres and model (informatif, konfirmatif, kritis, dan kreatif), dan 4) delapan point (*summary, sense of academic crisis, importance of topic, prior research on topic, approach*

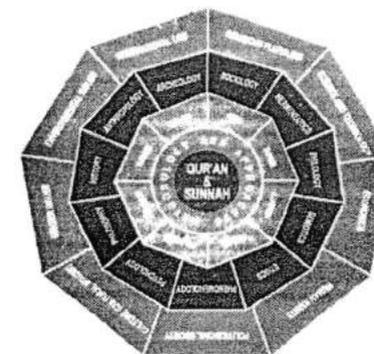
⁹ Waryani Fajar Riyanto, "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga" (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012).

and methodology, limitation and key assumptions, contribution to knowledge, dan logical squence). Selain itu, Waryani juga menggagas tiga indikator terhadap suatu penelitian yang dianggap telah menerapkan prinsip pendekatan integrasi-interkoneksi. Tiga indikator yang dimaksudkan adalah akronim dari "SAH" ([S]irkularisasi, [A]bduktifikasi, dan [H]ermeneutisasi).¹⁰

Uraian paradigma integrasi keilmuan sebagaimana dijelaskan oleh penelitian Waryani di atas, sebenarnya merupakan kajian pemikiran M. Amin Abdullah sebagai pengagas paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditujukan sebagai prinsip-prinsip dalam *Islamic Studies*. Prinsip-prinsip *islamic studies* yang dimaksud adalah: 1) prinsip *intersubjective testability* (empati dan simpati), sebuah istilah dari Ian G. Barbour, 2) prinsip *semipermeable* (saling menembus), sebuah istilah dari Holmes Rolston III dalam Abduktifikasi yang dalam istilah M. Amin Abdullah disebut ventilasi (garis putus-putus antar berbagai disiplin ilmu) dan menunjukkan interkoneksi (yang dalam istilah Jasser Auda disebut *interrelatedness*) antar disiplin ilmu. M. Amin

¹⁰ M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar" dalam Waryani Fajar Riyanto, "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga" (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Abdullah kemudian menambahkan prinsip imajinasi kreatif (*creative imagination*) yakni memahami imajinasi psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.¹¹



2. Model Paradigma Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

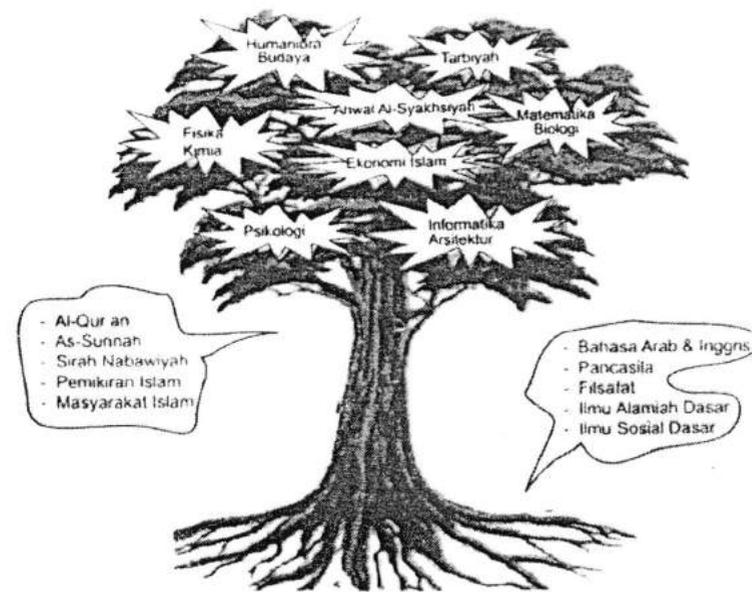
Komarudin Hidayat, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengatakan bahwa integrasi keilmuan pada tahapan ontologis memiliki arti bahwa ilmu itu hanya satu. Ilmu tersebut kemudian memiliki cabang-cabangnya. Paling tidak ada empat cabang ilmu yang menonjol yaitu: ilmu pengetahuan alam, humaniora (seperti psikologi dan filsafat), ilmu sosial (misalnya sosiologi dan politik). Oleh karena itu, fakultas kedokteran sebenarnya merupakan campuran antara ilmu alam dan humaniora. Mengapa demikian, karena ilmu alam berbicara ilmu eksak, sedangkan

¹¹ Ibid.

humaniora berbicara tentang manusia. Fakultas adab, kandungan keilmuannya adalah ilmu sosial dan ilmu sejarah.

3. Model Paradigma Integrasi Keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah apa yang disebut oleh penggagasnya, Imam Suprayogo, dengan ilustrasi Pohon Ilmu. Pohon adalah ilustrasi keilmuan yang baik dan kokoh, akar pohon merupakan ilustrasi ilmu dasar sebagai alat yang meliputi Pancasila, filsafat, ilmu bahasa, ilmu alamiah dasar, ilmu sosial dasar, kemudian batang pohonnya adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah, Sirah Nabawiyah, Tamadun Islam, Pemikiran Islam. Kemudian dahan pohonnya adalah ilmu sosial, psikologi, sains, teknologi. Kemudian akhirnya muncullah ranting, dan hasilnya adalah berupa *applied science* (sains terapan).



Jadi, Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan akar yang menjadi sumber utama dalam pengembangan ilmu di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Baik ilmu sosial (*sosial Sciences*), ilmu kealaman (*natural sciences*) maupun humaniora (*humanities*).

4. Model Paradigma Integrasi Keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Dalam upaya integrasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengambil ilustrasi filsafat dari metafora RODA:

pembangunan bangsa seiring dengan perubahan global dalam kerangka memenuhi kepentingan kognitif dan praktis dari keduanya.

Metafora roda sebagai komponen vital sebuah kendaraan melambangkan kesatuan utuh dan unsur-unsur yang paralel saling menguatkan dan mensekukan. Secara fisik sebuah roda adalah bagian *as (poros)*, *velg* (dengan jari-jannya) dan *ban luar (ban karet)*. Tiga bagian ini bekerja simultan dalam kesatuan yang harmonis, yakni tata kerja roda. Fungsi roda sebagai penopang beban memiliki cara kerja yang unik yang paralel saling menguatkan dan mensekukan. Ketika roda itu berputar, maka komponen-komponen yang melekat padanya ikut bekerja sesuai dengan fungsinya. Jika dihampiri ilustrasi itu antara ilmu dan agama dengan berbagai cara pendekatan dan pandangan, tampak tidak saling menafikan, melainkan bisa saling mengoreksi dan memperkaya.

Metafora filosofi pengembangan sistem kerja dan semangat akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung di masa depan mengacu pada rincian "Filosofi Roda" ini sebagai berikut:

Pertama, as atau *poros* roda melambangkan titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber dan nilai-nilai ilahiyah, yaitu Allah sebagai sumber dari segala sumber. Titik sentral ini mencerminkan pusat pancaran nilai-nilai keutamaan yang berasal dari pemilik-Nya (Allah Swt), sekaligus titik tujuan seluruh ikhtiar manusia. Dengan kata lain tauhidullah sebagai pondasi pengembangan seluruh ilmu. Sebab itu, ibarat *gaya sentrifugal* (*gaya* dari dalam menuju luar) yang terdapat dalam putaran roda, pancaran semangat inilah yang di isi nilai-nilai ilahiyah menjadi sumbu kekuatan utama dalam proses integrasi keilmuan UIN. Dari titik inilah paradigma keilmuan UIN berasal, meskipun dalam perkembangannya dalam dunia ilmu ternyata tak sepenuhnya ditentukan oleh argumentasi-argumentasi logis, tetapi banyak pula dipengaruhi unsur sosiologis dan psikologis dengan menampilkan keragaman bentuk yang berbeda dan problematik.

Poros roda melambangkan titik inti pencapaian tujuan akhir. Ibarat *gaya sentripetal* (*gaya* dari luar menuju dalam) pada sebuah roda yang berputar, mencerminkan identitas keilmuan UIN Sunan Gunung

Djati Bandung yang dinamik pada derajat kedalaman tertentu merupakan hasil pengujian dengan kebenaran hakiknya yang lebih komprehensif dan menyentuh inti kehidupan yang bersumberkan pada nilai-nilai ilahiyah. Kurikulum yang dikembangkan ke arah penemuan (*invention*) dan pewarisan (*discovery*) khazanah keislaman merupakan hakikat ilmu pengetahuan dalam upaya integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Karena itu, *poros* roda melambangkan titik awal sekaligus titik akhir dari upaya integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Proses integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengedepankan corak nalar rasional dalam menggali khazanah ilmu pengetahuan Islam yang bersumber langsung dan wahyu untuk menciptakan hasil kreasi ilmu Islami yang kontemporer, dan corak berfikir kritis dan selektif terhadap ilmu pengetahuan kontemporer yang berkembang untuk menemukan benang emas ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai yang Islami. Dengan demikian ayat-ayat qur'aniyyah dan ayat-ayat kawaniyyah sebagai sumber ilmu yang terintegrasi dan holistik yang keduanya bersumber

dari Allah Swt sebagai sumber segala sumber kebenaran yang sejati. Dua corak ini ditamsilkan sebagai gaya dalam putaran sebuah roda yang berasal dari dan menuju ke porosnya.

Kedua, velg roda yang terdiri dari sejumlah jari-jari, lingkaran bagian dalam dan lingkaran luar melambangkan rumpun ilmu dengan beragam jenis disiplin yang berkembang saat ini. Setiap ilmu memiliki karakteristiknya masing-masing yang memudahkan kita untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Tetapi dalam perbedaan itu terdapat fungsi yang sama, yakni ilmu sebagai alat untuk memahami hakikat hidup. Selain itu, semua ilmu memiliki fungsi serupa dalam wilayah empirik dan alat untuk memahami realitas kehidupan. Oleh karena itu, walaupun bermacam-macam disiplin ilmu tidak menunjukkan keterpisahan, tetapi hanya pengklasifikasian ilmu saja sebab hakekatnya sumber ilmu semua dari Allah Swt.

Metafora *velg* roda dengan berbagai komponennya persis seperti ciri dan fungsi ilmu tadi. Jari-jari roda ibarat sejumlah disiplin ilmu yang menopang hakekat hidup yang berada pada lingkaran bagian dalam

kehidupan kita. Begitu juga, kajian dalam beragam disiplin ilmu dapat menyentuh kehidupan nyata yang berada pada lingkaran luar kehidupan manusia dan alam semesta. Karenanya, ilmu -baik yang berkembang dari ayat-ayat Kawniyyah maupun Qur'aniyyah berada dalam satu kepemilikan, yakni milik Allah Swt, bersumber dari kehendak-Nya dan dimanfaatkan manusia sebagai fasilitas hidupnya. Metafora *velg* ini mencerminkan sikap optimisme bahwa integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sangat relevan dengan hakikat keterkaitan dan keterikatan ilmu. Ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya bekerja sama secara simultan dan holistik guna menyoal tantangan perkembangan zaman. Disparitas perbedaan dalam satuan wilayah keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beraneka warna (*colorful*) dibanding perguruan tinggi lain yang hanya mengungkap ayat-ayat kawniyyah tidak lagi menjadi bagian dikhotomis dalam implementasi proses pendidikannya.

Selain itu, harapan dan optimisme yang tersirat dalam metafora *velg* sebuah roda tercermin dari dinamika *velg* yang berputar. Putaran ini

melambangkan bahwa setiap ilmu yang dikembangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung selalu memperluas cakrawala cakupannya. Ilmu-ilmu itu tidak berhenti pada prestasinya yang telah dicapai saat ini, tetapi secara terus menerus melakukan pembaharuan pada dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Dinamika inilah merupakan titik singgung atau arsiran antar ilmu yang dapat ditemukan secara jelas. Ibarat pergeseran posisi sebuah jari-jari roda yang menyentuh area tempat putaran jari-jari lainnya, ilmu yang satu akan saling mengisi dengan ilmu lainnya atau korelasi.

Ketiga, ban luar yang terbuat dari karet melambangkan realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari semangat nilai-nilai ilahiyah dan gairah kajian ilmu. Pada sisi luar ban ini dilambangkan tiga istilah, yaitu iman, ilmu dan amal shaleh sebagai cita-cita luhur yang menjadi target akhir dari profil lulusan UIN. **Kekuatan iman** berfungsi sebagai jangkar yang dipancang kokoh dalam setiap pribadi lulusan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kekuatan iman ditanamkan melalui suatu upaya pendidikan yang komplementer, mencakup berbagai ikhtiar untuk

membangun situasi kampus yang ilmiah dan religius. **Kekuatan ilmu** merupakan basis yang dimiliki UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mencerminkan dinamika kampus sebagai zona pergumulan para ilmuwan dan cendekiawan yang dapat tumbuh subur dengan menaruh harapan besar pada pengembangan ilmu pengetahuan yang melahirkan generasi '*aliman*. Indikator kesuburan ilmu pada lulusan tidak hanya diukur oleh ciri-ciri kecerdasan nalar, tetapi juga oleh komitmen dalam menggunakan ilmu sebagai pembimbing tingkah laku yang memiliki **al-akhlak al-karimah**. Sedangkan **amal shaleh** sebagai wujud perilaku yang terbimbing oleh iman dan ilmu. Seperti halnya iman dan ilmu, amal shaleh merupakan buah dan proses pendidikan yang dibangun di atas konsep integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan kekuatan energi yang terpancar dari nilai-nilai ilahi. Amal shaleh para lulusan benar-benar mencitrakan ketauladanan dan dampak yang luas bagi masyarakat yang membutuhkannya. Ibarat sisi luar ban yang menempel pada permukaan bumi, amal shaleh ini akan benar-benar teruji dalam realitas kehidupan nyata.

Dasar pembedaan ilmu yang dikembangkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung nantinya berorientasi pada usaha memadukan *pertama*, hubungan organik semua disiplin ilmu pada suatu landasan keislaman; *kedua*, hubungan yang integral diantara semua disiplin ilmu; *ketiga*, saling keterkaitan secara holistik semua disiplin ilmu untuk mencapai tujuan umum pendidikan nasional; *keempat*, keutamaan ilmu pengetahuan yang disampaikan berdasarkan ayat-ayat qur'aniyyah dan kawniyyah menjadi landasan pandangan hidup yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keislaman; *kelima*, kesatuan pengetahuan yang diproses dan cara pencapaiannya dikembangkan secara ilmiah akademis; *keenam*, pengintegrasian wawasan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan dalam spesialisasi dan disiplin ilmu menjadi dasar bagi seluruh pengembangan disiplin akademis. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama yang merupakan tiga komponen utama dari peneguhan iman, ilmu, dan amal shaleh. Dengan ungkapan lain, implementasi proses belajar mengajar pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat

menghasilkan kualifikasi sarjana yang memiliki keagungan al-Akhlak al-Karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu, dan kematangan Profesional.

5. Model Paradigma Integrasi Keilmuan UIN Alaudin Makasar

Paradigma wahyu memandu ilmu menurut pandangan UIN Alaudin Makasar seperti yang dikemukakan Azhar Arsyad yang implementasinya tergambar dalam metafora pohon cemara sebagai berikut :



Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan akar yang menjadi sumber utama dalam pengembangan ilmu di lingkungan UIN Alaudin Makassar. Baik ilmu sosial (*sosial Sciences*), ilmu kealaman (*natural sciences*), maupun humaniora (*humanities*).

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kebijakan, yang bersifat kualitatif-eksplanatif, yakni menjelaskan *research question* yang menjadi fokus dalam kajian penelitian ini, yakni: 1) bagaimana Universitas Malaya-Malaysia menerapkan kebijakan pengembangan pendidikan dengan paradigma integrasi keilmuannya, dan 2) bagaimana gagasan integrasi keilmuan yang ada di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam upaya penerapan kebijakan pengembangan pendidikannya.

1. Metode Penentuan Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari lokasi penelitian yaitu IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Adapun alasan mengapa peneliti memilih lokasi kampus Universitas Malaya Malaysia dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah karena perlu adanya kebijakan pengembangan pendidikan yang berbasis paradigma integrasi keilmuan. Dengan melihat konsep yang telah diterapkan di kampus Universitas Malaya Malaysia,

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Untuk memperoleh data penelitian maka diperlukan penentuan responden yang dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.¹² Sumber data dalam penelitian ini merupakan subyek penelitian yang berasal dari civitas akademika Universitas Malaya Malaysia dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon meliputi:

- a. Pimpinan dan dosen Universitas Malaya Malaysia, terutama yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan dan penerapannya mengenai pembelajaran dan pengembangan pendidikan dengan paradigma integrasi keilmuan.
- b. Pimpinan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang meliputi jajaran Rektorat, Dekanat, dan Jurusan.
- c. Guru Besar dan dosen-dosen di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka (kuantitatif) melainkan data yang berasal dari hasil observasi dan wawancara mendalam (*in-depth*

¹² Sugioyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabet, 2008), hlm. 297.

interview). Data penelitian juga diperoleh dari dokumen pendukung lainnya yang berhubungan dengan fokus kajian dalam penelitian ini.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:¹³

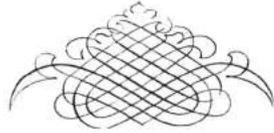
- a. Metode Observasi, yakni pengamatan dan pencatatan tentang pengembangan pendidikan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, keadaan sarana dan prasarannya, lingkungan serta situasi dan kondisinya.
- b. Metode Interview, yakni melakukan wawancara langsung dengan para pimpinan dan dosen di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- c. Metode FGD (*Focus Group Discussion*), yakni dimaksudkan untuk pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang spesifik dalam sebuah penelitian melalui diskusi kelompok.
- d. Metode Dokumentasi, yakni dimaksudkan untuk pencarian data mengenai hal-hal atau variabel dalam penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya guna melengkapi data penelitian yang sudah ada.

¹³ Ibid. Lihat juga, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1995), hlm. 193; Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 234.

3. Metode Analisis Data

Berbagai data penelitian yang telah terkumpul akan diuraikan secara deskriptif-komparatif-transformatif.¹⁴ Di samping itu, uraian dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan konstruktif-interpretatif. Analisis konstruktif-interpretatif merupakan cara berpikir aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksudkan di sini tidak hanya ada pada ranah pikiran pasif melainkan juga aktif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru dan bersifat transformatif bagi pengembangan pendidikan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

¹⁴ Metode deskriptif adalah sebuah metode yang mendeskripsikan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang sesuatu yang diteliti, satu hubungan kegiatan, sikap yang nampak atau proses yang sedang berlangsung. Sedangkan penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.



BAB II

PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN

A. Pola Integrasi Keilmuan PTAIN

Sejauh ini, ada tiga paradigma keilmuan yang telah dianut ketika IAIN bertransformasi menjadi UIN. *Pertama*, paradigma islamisasi ilmu pengetahuan, di mana semua ilmu hendak “diislamkan” kembali, karena beberapa aspek keilmuan telah diselewengkan nilai dan fungsinya. *Kedua*, paradigma reintegrasi yang berusaha untuk menyatukan ilmu-ilmu, karena tidak ada dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. Dan *ketiga*, paradigma inter-koneksi yang mencoba menghubungkan semua ilmu-ilmu yang kemudian didasarkan pada Al-Qur’an dan Al-Hadis. Wacana keilmuan ini sudah menjadi trend di beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia dan juga di luar negeri seperti Malaysia (IIUM dan ISTAC).

Proses perubahan beberapa PTAIN menjadi Universitas Islam Negeri telah memasuki usia dasawarsa. Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan STAIN Malang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tentunya bukanlah sekedar pergantian nama dan status. Terlebih penting dari itu adalah bahwa perubahan tersebut dimaksudkan juga pada upaya perubahan paradigma dan epistemologi keilmuan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Setelah secara resmi bertransformasi dari status IAIN dan STAIN, kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang semuanya memiliki fakultas umum semisal Fakultas Sains dan Teknologi, dihadapkan tantangan baru bagaimana menyelaraskan landasan filosofis bagi fakultas dan jurusan yang berada di bawah naungannya. Tantangan baru ini dapat dianggap sebagai kelanjutan dari masalah dualisme pendidikan dan dikhotomi ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) yang telah berlangsung selama ini. Dalam hal ini PTAIN ditantang untuk mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum dan sains modern dalam tataran filosofis maupun praktis.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas tampak bahwa UIN Jakarta, Yogyakarta, dan Malang telah berupaya melakukan integrasi keilmuan dengan cara dan pola yang menggambarkan

kekhasan paradigma yang mewakili pergulatan pemikiran di dalamnya. Hal ini tentunya bagian dari upaya mengakhiri dikotomi keilmuan yang tidak selaras dengan misi Islam sebagai agama yang menebarkan kehidupan Rahmatan lil 'alamin. Kesemua UIN di Indonesia, yang berjumlah 6 buah, mendapat mandat agar proses pendidikannya menerapkan integrasi keilmuan dengan pola dan modelnya masing-masing. Dalam hal ini UIN Sunan Kalijaga menawarkan bangun keilmuan model Jaring-jaring Keilmuan. Sementara itu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan alternatif tawaran model Pohon Keilmuan, sebagaimana juga digunakan oleh UIN Alauddin Makassar. UIN Sunan Gunung Jati Bandung menggunakan metafora Roda. Adapun UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, meskipun tidak mengekspresikan pola integrasinya dalam bentuk visualisasi / simbolisasi tertentu, menawarkan bentuk integralisme yang lebih praktis pragmatis.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagai salah PTAIN yang didalamnya juga terdapat kajian-kajian dan program studi umum, tentunya memiliki kepentingan untuk mencari bentuk model dan pola yang sesuai dengan kebutuhan, tahap perkembangan maupun idealisasi kelembagaan yang lebih spesifik. Pada tahap awal IAIN Syekh Nurjati perlu mengenali model dan pengalaman berbagai UIN dalam mengembangkan pola dan model integrasi keilmuan di lembaga masing-masing. *Best Practices* berbagai UIN

tersebut menyangkut proses konseptualisasi, proses implementasi maupun capaian keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing UIN akan menjadi masukan berharga bagi IAIN Syekh Nurjati dalam merumuskan jatidiri dan model integrasi keilmuan yang akan dikembangkan ke depan.

Secara umum terdapat beberapa persamaan dalam konseptualisasi filosofis dari model yang diterapkan di UIN Yogyakarta, UIN Malang, maupun UIN Jakarta. Secara umum, meskipun berbedala model dan pola integrasi kesemua UIN ingin mewujudkan rancang bangun keilmuan integratif yang mampu menjabarkan nilai-nilai Islam Universal. Dalam aspek ontologi, berbagai model integrasi di UIN tersebut menjadikan Al Qur'an dan Hadits sebagai landasan dan pondasi bagi kajian-kajian dan pengembangan keilmuan, meskipun secara praktis nantinya terdapat beberapa perbedaan pandangan yang tidak terlalu prinsipil. Secara epistemologis, dalam metodologi kajian dan pengembangan keilmuannya, kesemua model integrasi berupaya memberikan proporsi yang seimbang antara akal dan wahyu, meskipun menggunakan redaksi yang berbeda. Begitupun secara aksiologi, ketiga model integrasi keilmuan UIN juga menawarkan konsep fungsi rahmatan lil 'alamin, meskipun dengan turunan nilai yang berbeda-beda penekanan dan konseptualisasi nilai yang bervariasi.

Untuk membandingkan lebih jauh ketiga model integrasi keilmuan UIN tersebut di atas, tampaknya teori Ian G Barbour (2002) tentang tipologi relasi sains dan agama dapat menjadi salah satu pisau analisis. Barbour (2002:47) mencoba memetakan hubungan sains dan agama dengan membuka kemungkinan interaksi diantara keduanya. Melalui tipologi posisi perbincangan tentang hubungan sains dan agama, dia berusaha menunjukkan keberagaman posisi yang dapat diambil berkenaan dengan hubungan sains dan agama. Tipologi ini dapat berlaku pada berbagai disiplin-disiplin ilmu tertentu. Tipologi ini terdiri dari empat macam pandangan, yaitu: Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi yang tiap-tiap variannya berbeda satu sama lain. Pandangan konflik ini mengemuka pada abad ke -19, dengan tokoh-tokohnya seperti: Richard Dawkins, Francis Crick, Steven Pinker, serta Stephen Hawking. Pandangan ini menempatkan sains dan agama dalam dua ekstrim yang saling bertentangan. Bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu diantara keduanya. Masing-masing menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang bersebrangan. Sains menegaskan eksistensi agama, begitu juga sebaliknya. Keduanya hanya mengakui keabsahan eksistensi masing-masing sains dan agama.

Tidak semua saintis memilih sikap konflik dalam menghadapi sains dan agama. Ada sebagian yang menganut independensi, dengan memisahkan sains dan agama dalam dua wilayah yang berbeda. Masing-masing mengakui keabsahan eksistensi atas yang lain antara sains dan agama. Baik agama maupun sains dianggap mempunyai kebenaran sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai (Armahedi Mahzar, 2004:212). Pemisahan wilayah ini dapat berdasarkan masalah yang dikaji, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Mereka berpandangan bahwa sains berhubungan dengan fakta, dan agama mencakup nilai-nilai. Dua domain yang terpisah ini kemudian ditinjau dengan perbedaan bahasa dan fungsi masing-masing. Contoh-contoh saintis yang menganut pandangan ini diantaranya adalah seorang Biolog Stephen Joy Gould, Karl Bath, dan Langdon Gilkey. Karl Bath dalam Barbour (2002:66) menyatakan beberapa hal tentang pandangan independensi ini. Menurutnya, Tuhan adalah transendensi yang berbeda dari yang lain dan tidak dapat diketahui kecuali melalui penyingkapan diri. Keyakinan agama sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan, bukan atas penemuan manusia sebagaimana halnya sains. Saintis bebas menjalankan aktivitas mereka tanpa keterlibatan unsur teologi., demikian pula sebaliknya, karena metode dan pokok

persoalan keduanya berbeda. Sains dibangun atas pengamatan dan penalaran manusia sedangkan teologi berdasarkan wahyu Ilahi.

Adapun Pandangan Dialog menawarkan hubungan antara sains dan agama dengan interaksi yang lebih konstruktif daripada pandangan konflik dan independensi. Diakui bahwa antara sains dan agama terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Dialog yang dilakukan dalam membandingkan sains dan agama adalah menekankan kemiripan dalam prediksi metode dan konsep. Salah satu bentuk dialognya adalah dengan membandingkan metode sains dan agama yang dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Ian G. Barbour (2005:32) memberikan contoh masalah yang didialogkan ini dengan digunakannya model-model konseptual dan analogi-analogi ketika menjelaskan hal-hal yang tidak bisa diamati secara langsung. Dialog juga bisa dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu pengetahuan yang mencapai tapal batas. Seperti : mengapa alam semesta ini ada dalam keteraturan yang dapat dimengerti ? dan sebagainya. Ilmuwan dan teolog dapat menjadi mitra dialog dalam menjelaskan fenomena tersebut dengan tetap menghormati integritas masing-masing.

Dalam menghubungkan agama dan sains, pandangan ini dapat diwakili oleh pendapat Albert Einstein, yang mengatakan bahwa "*Religion without science is blind : science without religion is lame*".

Tanpa sains, agama menjadi buta, dan tanpa agama, sains menjadi lumpuh. Demikian pula pendapat David Tracy, seorang teolog Katolik yang menyatakan adanya dimensi religius dalam sains bahwa inteligibilitas dunia memerlukan landasan rasional tertinggi yang bersumber dalam teks-teks keagamaan klasik dan struktur pengalaman manusiawi (Ian G. Barbour, 2002:76).

Sementara itu, terdapat pandangan integrasi yang melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada pendekatan dialog, dengan mencari titik temu diantara sains dan agama. Sains dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman.

Armahedi Mahzar (2004 : 213) mencermati pandangan ini, bahwa dalam hubungan integratif memberikan wawasan yang lebih besar mencakup sains dan agama sehingga dapat bekerja sama secara aktif. Bahkan sains dapat meningkatkan keyakinan umat beragama dengan memberi bukti ilmiah atas wahyu atau pengalaman mistis. Sebagai contohnya adalah Maurice Bucaille yang melukiskan tentang kesejajaran deskripsi ilmiah modern tentang alam dengan deskripsi Al Qur'an tentang hal yang sama. Kesejajaran inilah yang dianggap memberikan dukungan obyektif ilmiah pada pengalaman subyektif keagamaan. Pengakuan

keabsahan klaim sains maupun agama ini atas dasar kesamaan keduanya dalam memberikan pengetahuan atau deskripsi tentang alam. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam hubungan integrasi ini. Pendekatan pertama, berangkat dari data ilmiah yang menawarkan bukti konklusif bagi keyakinan agama, untuk memperoleh kesepakatan dan kesadaran akan eksistensi Tuhan. Pendekatan kedua, yaitu dengan menelaah ulang doktrin-doktrin agama dalam relevansinya dengan teori-teori ilmiah, atau dengan kata lain, keyakinan agama diuji dengan kriteria tertentu dan dirumuskan ulang sesuai dengan penemuan sains terkini. Lalu pemikiran sains keagamaan ditafsirkan dengan filsafat proses dalam kerangka konseptual yang sama (Barbour, 2002 : 42).

Mengacu pada teori tentang pandangan integrasi Barbour di atas, Model integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang dengan konseptualisasi pohon keilmuannya terlihat lebih konsisten dalam hal konseptualisasi maupun implementasi. Secara ontologi, epistemologi maupun aksiologi model integrasi keilmuan UIN Malang dapat direpresentasikan oleh visualisasi pohon keilmuan dan profil Ulul Albaab yang diterjemahkan sebagai ulama intelek yang profesional. Kekuatan konsep integrasi keilmuan tersebut kemudian ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, administrasi akademik dan kurikulum yang lebih sistematis, serta sistem penjaminan mutu yang konsisten. Hal ini juga terlihat dari

produk karya ilmiah dosen dan mahasiswa yang dihasilkan dalam bentuk buku dasar, laporan penelitian, maupun skripsi mahasiswa. karya ilmiah. Kepemimpinan yang kuat, manajemen akademik yang rapi dan sistem penjaminan mutu yang konsisten menjadi kunci bagi keberhasilan implementasi integrasi keilmuan di UIN Malang.

Adapun model integrasi yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terlihat lebih memiliki spektrum yang lebih luas dan moderat dari aspek epistemologi kajian dan pengembangan keilmuan. Secara epistemologi, UIN Yogyakarta menawarkan beragam bentuk integrasi dalam model kajian yang bervariasi yang direpresentasikan dengan model Jaring-jaring Keilmuan. Secara praktis, UIN Yogyakarta mengenal model kajian Informatif, Konfirmatif (Klarifikatif), maupun Korektif. Di samping itu, dalam konteks praksis dapat dilakukan Similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktifikasi, serta verifikasi. Rentang model kajian yang bervariasi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan bidang keilmuan di masing-masing program studi ini, menjadikan UIN Yogyakarta terlihat lebih moderat dan memiliki spektrum yang lebih luas dalam hal model integrasi keilmuan. Keseluruhan spektrum model kajian tersebut, sesungguhnya tidak hanya mencakup pandang integrasi Barbour, tetapi juga pandangan Dialog, terutama pada model kajian Informatif, maupun similarisasi dan paralelisasi. Luasnya spektrum model kajian integrasi tersebut,

tampaknya menjadi salah satu kendala bagi diperolehnya capaian hasil implementasi yang lebih konsisten. Terdapat berbagai kendala teknis dalam implementasi di berbagai program studi. Meskipun konseptualisasi integrasi keilmuan telah diterjemahkan menjadi bagian dari kebijakan akademik dan pengembangan keilmuan, dan hal ini terlihat dari konten kurikulum maupun SAP perkuliahan yang telah dibakukan, bahkan telah dimasukkan sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu, namun proses supervisi dan evaluasi terhadap capaian implementasi integrasi keilmuan belum belum prioritas perhatian. Namun demikian, terdapat beberapa keunggulan lain yang ditawarkan oleh model integrasi UIN Yogyakarta. Model integrasi UIN Yogyakarta tidak semata memperhatikan relasi dan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam bentuk integrasi-interkoneksi, tetapi juga memberikan perhatian integrasi sesama cabang-cabang ilmu agama, dengan konsep intra-konektif. Begitupun tawaran muatan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari nilai-nilai Islam universal yang ingin ditanamkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses integrasi keilmuan.

Adapun model integrasi yang dikembangkan oleh UIN Jakarta terlihat lebih bersifat taktis pragmatis. Karenanya, warna integrasi yang terlihat pada masing-masing program studi dan bidang keilmuan sangat beragam. Secara ontologi, model integrasi UIN

Yogyakarta menekankan ketiadaan dikhotomi ilmu, dan prinsip bahwa pada dasarnya semua ilmu adalah ilmu Islam, serta pentingnya nilai Islam mewarnai setiap wacana keilmuan, dengan personifikasi lulusan sebagai ulama yang intelek dan intelektual yang ulama. penjabaran lebih lanjut diserahkan pada proses akademik pada masing-masing progra studi dan bidang keilmuan. Dengan demikian, meskipun menggunakan konsep integralisme, namun tampaknya implementasi yang terjadi lebih simetris dengan pandangan Dialog sebagaimana dimaksud oleh Barbour. Begitupun, konsep integrasi keilmuan UIN Jakarta tidak dijabarkan lebih jauh menjadi bagian dari sistem akademik dan kurikulum yang rigid, dan dengan demikian tidak menjadi aspek penting dalam sistem penjaminan mutu perguruan tinggi di UIN Jakarta. Tampaknya, model integrasi UIN Jakarta lebih menekankan pada aspek aksiologi, dengan memberikan penekanan pada nilai-nilai keislaman, dan kemanusiaan yang universal.

Lantas, dari ketiga model integrasi keilmuan pada ketiga UIN tersebut, akan dibawa kemanakah posisi model integrasi dan bangunan keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon? Jawaban dari pertanyaan tersebut tidak lain dan tidak bukan hanya para cendekiawan yang ada di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang bisa dan harus menjawabnya. Di tangan merekalah kokoh-

tidaknya bangunan paradigma integrasi keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon di masa sekarang dan ke depan.

B. Landasan Ontologis Integrasi Keilmuan

Dalam kamus bahasa Inggris, pengertian integrasi secara harfiah, terbagi dalam tiga jenis kata yang merujuk pada kata "integrasi": 1) *to integrate*, yang berarti *mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan* (dua hal atau lebih menjadi satu); 2) sebagai kata benda, (a) *integration*, yang berarti *integrasi, pengintegrasian atau penggabungan*; (b) *integrity*, yang berarti *ketulusan hati, kejujuran, dan keutuhan*; dan 3) sebagai kata sifat, kata ini merujuk pada kata *integral* yang bermakna *hitungan integral, bulat, utuh*, yang diperlukan untuk melengkapi misalnya dalam kalimat yang berbunyi: *reading is integral part of the course* (membaca merupakan bagian pelengkap bagi kursus itu).¹

Sementara itu, Omar Hasan Kasule menjelaskan bahwa hakikat istilah ilmu yang diungkapkan dalam Al-Qur'an adalah: *'ilm, ma'rifat, hikmat, basirat, ra'y, dhann, yaqin, tadzkirot, shu'ur, lubb,*

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 326. Lihat juga Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1989), hlm. 651-652.

naba', burhan, dirayat, haqq, dan tasawwur. Oleh karena itu, ilmu itu pada hakikatnya adalah satu.²

M. Amir Ali memberikan pengertian integrasi keilmuan dengan pernyataannya berupa *integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*. Seyyed Hossein Nasr menambahkan bahwa *the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, which is the heart of the Muslim revelation*. Senada dengan dua pernyataan tersebut maka doktrin keesaan Tuhan (iman) dalam pandangan Isma'il Razi al-Faruqi bukanlah semata-mata suatu kategori etika, tetapi juga berkaitan dengan ranah kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran proposisi-proposisinya.

Lebih jauh, M. Amin Abdullah menyatakan bahwa landasan kajian integrasi ilmu pengetahuan itu meliputi enam landasan, yaitu landasan normatif-teologis, landasan fisiologis, landasan kultural, landasan sosiologis, landasan psikologis, dan landasan historis.³

² Omar Hasan Kasule, "Epistemologi Islam dan Integrasi Ilmu Pengetahuan pada Universitas Islam: Epistemologi Islam dan Proyek Reformasi Kurikulum", Makalah dipresentasikan pada seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar, tanggal 7 Pebruari 2009.

³ Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 14-18.

C. Landasan Epistemologis (Paradigmatik) Intergrasi Keilmuan

Hubungan agama dan ilmu menurut Ian G. Barbour dapat diklasifikasi menjadi empat corak, yaitu, *konflik*, *independensi*, *dialog* dan *integrasi*. Apa implikasi dan konsekwensi dari paradigma keilmuan yang bercorak dialogis dan integratif jika diterapkan dalam berbagai kajian keilmuan agama, khususnya agama Islam, melalui perspektif pemikir Muslim kontemporer. Hal ini menjadi penting untuk ditelaah dan dikembangkan karena selama ini praktik pendidikan agama pada umumnya masih menggunakan paradigma konflik dan independensi.

Baik yang menggunakan paradigma konflik dan atau independensi maupun paradigma dialog dan integrasi akan berpengaruh besar pada pembentukan budaya berpikir sosial keagamaan dari masing-masing paradigma tersebut baik di ruang privat maupun di ruang publik. Argumen yang hendak diajukan adalah bahwasanya hubungan antara agama, dalam hal ini *ulum al-din* (ilmu-ilmu agama Islam) dan ilmu, baik ilmu kealaman, sosial maupun budaya meniscayakan sebuah corak hubungan yang bersifat dialogis, integratif-interkonektif. Corak hubungan antara disiplin ilmu keagamaan dan disiplin ilmu alam, sosial dan budaya di era modern dan post-modern adalah *semipermeable*, *intersubjective testability* dan *creative imagination*. Studi

Keislaman (*Dirasat Islamiyyah*) saat ini memerlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin.

Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama hanya akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama yang kehilangan kontak dan relevansinya dengan kehidupan sekitar atau kekinian. Budaya berpikir baru yang secara mandiri dan mampu mendialogkan sisi *subjective*, *objective* dan *intersubjective* dari keilmuan dan keberagamaan menjadi niscaya dalam kehidupan dan keberagamaan era multikultural kontemporer. Kesemuanya ini akan mengantarkan perlunya upaya yang lebih sungguh-sungguh untuk melakukan rekonstruksi metodologi studi keilmuan dan metodologi keilmuan agama di tanah air sejak dari hulu, yakni filsafat ilmu keagamaan sampai ke hilir, yaitu proses dan implementasinya dalam dunia praksis pendidikan itu sendiri.

Mulyadi Kartanegara mengatakan bahwa integrasi keilmuan antara ilmu pengetahuan Barat modern dengan ilmu pengetahuan agama tidak bisa dicapai hanya dengan menyatukan dua kelompok ilmu (sekuler dan agama). Sebab, keduanya memiliki perbedaan basis teori. Ilmu pengetahuan Barat modern 'melemahkan' status ilmiah ilmu pengetahuan agama. Misalnya, ketika berhadapan dengan benda-benda metafisik, ilmuwan modern mengkritik tidak

ilmiah terhadap ilmu agama, karena menurut mereka suatu ilmu dianggap sebagai ilmiah hanya jika objeknya dapat diempirkan.

Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*, Mulyadi Kartanegara menjelaskan bahwa sebenarnya basis ilmu-ilmu agama dan ilmu umum berasal dari sumber yang sama: Tuhan, *al-Haqq* (Sang Kebenaran) dan *The Ultimate Reality* (Realitas Sejati). Tujuan ilmu itu sendiri adalah untuk mengetahui kebenaran apa adanya. Artinya, ilmu bertugas mencari kebenaran sejati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karena Tuhan adalah kebenaran sejati tentunya merupakan sumber bagi kebenaran-kebenaran yang lain, termasuk kebenaran yang dihasilkan dari hasil analisis ilmu-ilmu umum.⁴

Salah satu upaya untuk mengintegrasikan ilmu sekuler dan ilmu agama, menurut Mulyadi, adalah keduanya harus diangkat ke tingkat epistemologis. Untuk mencapai tingkat ini, integrasi keilmuan harus berurusan dengan beberapa aspek atau tingkatan: ontologis, epistemologis, dan metodologis.⁵

Lebih jauh, Mulyadi menjelaskan bahwa istilah ilmu dalam epistemologi Islam adalah:⁶

⁴ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arsy PT. Mizan Utama bekerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2005).

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

“mempunyai kemiripan dengan istilah *science* dalam epistemologi Barat. Sebagaimana sains dalam epistemologis Barat yang dibedakan dengan *knowledge*, ilmu dalam epistemologi Islam juga dibedakan dengan opini (*ra’y*). Sementara sains dipandang sebagai *any organized knowledge*, ilmu didefinisikan sebagai “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya”. Dengan demikian, ilmu itu bukan sembarang pengetahuan atau sekedar opini, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya”.

Pada tataran metodologis, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa teks Al-Qur’an seluruh tafsir dan sosio-kultural melatarbelakanginya. Uraian-uraian tentang Islam dilakukan oleh Kuntowijoyo dengan pendekatan historis-sosiologis, kemudian mengambil konsep-konsep sosial pada teks, dan menjelaskannya dalam perspektif ilmu sosial modern. Bahkan Kuntowijoyo menyebutkan caranya adalah dengan pengilmuan Islam yang kemudian menjadi semacam paradigma Islam.⁷

Pada dasarnya, Kuntowijoyo ingin menawarkan sebuah *grand project*, yaitu menjadikan Al-Qur’an sebagai paradigma Islam. Paradigma ini kemudian dimaksudkan untuk membangun teori-teori sosial khas Islam yang disebutnya dengan istilah ‘ilmu-ilmu sosial profetik’. Lebih jauh, paradigma ini dimaksudkan sebagai

⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

mode of thought, mode of inquiry, yang pada akhirnya menghasilkan *mode of knowing*. Dengan pengertian paradigmatik ini, dari Al-Qur'an dapat diharapkan suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya. Terkait dengan hal ini, Kuntowijoy mkenjelaskan bahwa:⁸

Paradigma Al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan itu pada mulanya dibangun dengan tujuan agar kita memiliki "hikmah" untuk membentuk perilaku yang sejalan dengan sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Jadi, di samping memberikan gambaran aksiologis, paradigma Al-Qur'an juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.

Tujuan paradigma Islam bagi Kuntowijoyo adalah untuk mengarahkan manusia pada satu arah, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, Kuntowijoyo menolak ramalan James L. Peacock yang mengatakan bahwa transformasi kemanusiaan mengarah pada kehidupan sekuler. Untuk itulah, menurut Kuntowijoyo, keterlibatan paradigma Islam ini sangat penting untuk tujuan humanisasi, liberasi, dan transendensi dengan menggunakan

⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998).

methodological objectivism, tanpa harus merobohkan karya keilmuan manusia selama berabad-abad.⁹

D. Landasan Aksiologis Integrasi Keilmuan

Menjadi pemikir (baca: ilmuwan) tidak boleh terjebak dalam otoritarianisme, karena pemikir atau ulama otoritarianisme akan menganggap dirinya memiliki kekuasaan atau wakil otoritas Tuhan. Khaled Abou El-Fadl mengkategorikan tindakan otoritarianisme tersebut sebagai tindakan *despotisme* dan sekaligus disebut sebagai bentuk penyelewengan (*corruption*) yang nyata dari logika hukum Islam yang harus diluruskan oleh komunitas penafsir (*community of interpreters*). Dalam konteks penelitian ini, komunitas penafsir adalah cendekiawan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon (para dosen dan mahasiswa).

Di sinilah letak pentingnya nilai dan kegunaan dari adanya landasan aksiologis integrasi keilmuan dalam dunia pendidikan. Landasan aksiologis tersebut pada akhirnya akan mengarahkan dan menjadikan sosok pemikir atau ilmuwan yang otoritatif, bukan otoritarianisme. Oleh karena itu, Khaled Abou El-Fadl menawarkan

⁹ *Ibid.*

syarat-syarat untuk menjadi pemikir (ilmuwan) yang otoritatif sebagai berikut:¹⁰

1. Pengendalian diri (*self-restraint*)

Keharusan untuk mengontrol dan mengendalikan diri dengan semangat *wa fauqa kulli dzi 'ilmin 'alim* dan *wa Allah a'lam*. Kedua ungkapan ini berperan sebagai klaim epistemologi dan moral. Karena itu, setiap pihak yang terlibat dalam diskursus tidak boleh menguasai, menekan, dan mendominasi pihak lain yang sama-sama ingin menemukan makna sebuah teks.

2. Kesungguhan (*delligency*)

Kesungguhan menafsirkan Al-Qur'an tidak semata-mata karena hawa nafsu, tetapi sikap sungguh-sungguh ini mengerahkan segenap upaya rasional dalam menemukan dan memahami perintah-perintah yang relevan berkaitan dengan persoalan tertentu. Al-Qur'an secara tegas mengecam mereka yang membuat klaim tentang Tuhan atau bertindak atas nama Tuhan tanpa didasari ilmu, hanya semata atas dasar nafsu, kesombongan, atau kepentingan pribadi.

3. Kemenyuluruhan (*comprehensiveness*)

¹⁰ Khaled Abou El-Fadl, *Speaking in the God's Name: Islamic Law, Authority, Woman* (Oxford: Oneworld Publication, 2003).

Memahami makna secara komprehensif. Selain menggunakan bukti-bukti secara tekstual, faktor lain yang perlu diperhatikan oleh *community of interpreters* adalah juga memanfaatkan pengalaman kultural-sosiologis-antropologis, mempertimbangkan kebiasaan dan perangai psikologis manusia, mencermati nilai-nilai fundamental secara filosofis, dan kemajuan ilmu pengetahuan alam, serta *islamic studies*. Inilah makna integrasi keilmuan yang sesungguhnya.

4. Rasionalitas (*reasonableness*)

Mendahulukan tindakan yang masuk akal. *Community of interpreters* harus melakukan upaya penafsiran dan menganalisis perintah-perintah Tuhan secara rasional, menentukan makna harus mengenal komunitas interpretasi dan komunitas makna dengan mempertimbangkan apakah makna tertentu bisa dipahami oleh komunitas lain atau tidak.

5. Kejujuran (*honesty*)

Sikap jujur dan dapat dipercaya adalah di mana *community of interpreters* tidak akan menyembunyikan, membatasi dengan sengaja sebagian perintah karena berbagai alasan. Kejujuran di sini mencakup tidak bersikap pura-pura memahami apa yang sebenarnya tidak diketahui dan bersikap terus terang tentang ilmu dan kemampuannya dalam memahami teks.

Kelima syarat pemikir (ilmuwan) atau ulama otoritatif sebagaimana dikemukakan di atas, menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap civitas akademika di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon guna memperkuat bangunan dan implementasi paradigma integrasi keilmuan yang ada sekarang dan ke depan.

E. Bercermin atas Kajian Integrasi Keilmuan dan keislaman Universitas Malaya-Malaysia

1. Gambaran Umum Institusi Pendidikan¹

Akademi Pengajian Islam (Academy of Islamic Studies) Universitas Malaya Malaysia sebagaimana yang ada sekarang sebenarnya merupakan gabungan institusi antara jabatan Pengajian Islam dan Akademi Islam yang disatukan pada tanggal 1 April 1996. Sebelumnya kedua institusi (Pengajian Islam dan Akademi Islam) tersebut merupakan institusi yang berdiri sendiri namun masih dalam satu naungan Universitas Malaya Malaysia.

Jabatan Pengajian Islam didirikan pada tahun 1959 hasil dari kerjasama antara Kolej Islam Malaya pada waktu itu dengan Universiti Malaya. Awalnya Majelis Kolej Islam berfungsi sebagai Badan Eksekutif dari Jabatan

Pengajian Islam tersebut, sementara Senat Universiti Malaya bertugas sebagai Pengawas Akademik. Ketika Kolej Islam Malaya dibubarkan pada tahun 1970, maka Jabatan Pengajian Islam telah diserahkan kepada Majelis dan Senat Universiti Malaya hingga kemudian pada tahun 1996 bergabung dengan Akademi Pengajian Islam. Jabatan Pengajian Islam ini merupakan bagian dari Fakultas Sastera dan Sains Sosial Universiti Malaya.

Kemudian ketika Akademi Islam didirikan pada tanggal 1 April 1981 hasil dari pengambilalihan Yayasan Pengajian Tinggi Islam Kelantan (YPTIK) oleh Universiti Malaya. Sejak didirikannya tersebut, Akademi Islam meliputi dua fakultas; yaitu Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin, dan satu program matrikulasi, yaitu Pra Akademi Islam. Dengan digabungkannya menjadi Akademi Pengajian Islam, maka berbagai pembedaan fakultas dan jurusannya ditingkatkan menjadi sembilan jabatan akademik (jurusan) dan dua program studi. Pra Akademi Islam juga kemudian diubah menjadi Program Asasi Pengajian Islam yang diselenggarakan di Nilam Puri, Kelantan Malaysia. Hingga hari ini proses pembelajaran di Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya diselenggarakan pada dua kampus yang

berbeda, yaitu kampus API di Kuala Lumpur dan kampus API di Nilam Puri, Kelantan Malaysia.

2. Visi dan Misi Pendidikan

Visi pendidikan Akademi Pengajian Islam (*Academy of Islamic Studies*) Universitas Malaya Malaysia adalah:

“Untuk memajukan bidang pengajian Islam berasaskan tradisi keilmuan Islam dan kaedah modern yang saintifik melalui penyelidikan dan pendidikan berkualiti untuk negara dan kemanusiaan”.

Adapun misi yang diemban dari penyelenggaraan pendidikannya adalah:

“Berusaha untuk menjadi pusat pengajian tinggi Islam kontemporari cemerlang di negara dan serantau bergiat dalam penyelidikan, pengajaran dan perundingan”.

Visi dan misi pendidikan Akademi Pengajian Islam di atas merupakan ejahwanta lebih jauh dari visi dan misi di tingkatan Universitas Malaya Malaysia berupa:

- a. Visi Universitas Malaya Malaysia: “Untuk menjadi sebuah institusi pengajian tinggi yang ternama di peringkat antarbangsa dalam penyelidikan, inovasi, penerbitan dan pengajaran”.

- b. Misi Universitas Malaya Malaysia: “Untuk memajukan ilmu pengetahuan dan pembelajaran melalui penyelidikan berkualiti untuk negara dan kemanusiaan”.

- c. Nilai-nilai teras (core values) yang dikembangkan Universitas Malaya Malaysia meliputi:

- 1) Integriti (integrity)
- 2) Hormat (respect)
- 3) Kebebasan akademik (academic freedom)
- 4) Berfikiran terbuka (open mindedness)
- 5) Kebertanggungjawaban (accountability)
- 6) Profesionalisme (professionalism)
- 7) Meritokrasi (meritocracy)
- 8) Semangat kerja berpasukan (teamwork)
- 9) Kreativiti (creativity)
- 10) Tanggungjawab sosial (social responsibility).

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Akademi Pengajian Islam (*Academy of Islamic Studies*) Universitas Malaya Malaysia adalah:

- a. Mengembang, memaju dan memperkasa pengajian Islam untuk kesejahteraan sejagat dan manusiawi

melalui aktiviti penyelidikan, pengajaran, penerbitan serta perundingan yang setanding dengan piawaian dan mutu antarbangsa.

- b. Melahirkan ilmuan dan graduan pengajian Islam yang profesional, berintegriti dan seimbang bagi pembentukan masyarakat dan pembinaan negara yang mengutamakan keamanan, dialog, toleransi dan perpaduan.
- c. Menjalankan dan menggiatkan aktiviti penyelidikan, penerbitan dan perundingan berasaskan kepada kebenaran dan keadilan bagi menyumbang kepada pembinaan tamadun yang cemerlang.

4. Kebijakan Pengembangan Pendidikan

Arah kebijakan pengembangan pendidikan dengan paradigma integrasi keilmuan di lingkungan Akademi Pengajian Islam (*Academy of Islamic Studies*) Universitas Malaya Malaysia tampak terlihat dari pembedaan keilmuan dan pembukaan fakultas serta jurusan atau program studi yang ada. Berikut adalah uraian mengenai pembedaan keilmuan dan fakultas serta jurusan atau program studi yang dimaksudkan:

1. Fakultas Syari'ah, meliputi jurusan atau program studi:

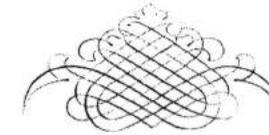
- a. Fiqh & Ushul (*Departement of Fiqh and Ushul*)
 - b. Falak Syar'i
 - c. Syari'ah & Ekonomi (*Departement of Syariah and Economy*)
 - d. Siyasah Syar'iyyah (*Departement of Siyasah Syar'iyyah*)
 - e. Syari'ah dan Pengurusan (*Departement of Syariah and Management*)
 - f. Syari'ah dan Undang-Undang (*Departement of Syariah and Law*)
2. Fakultas Ushuluddin, meliputi jurusan atau program studi:
 - a. Al-Qur'an & Al-Hadis (*Departement of Al-Qur'an and Al-Hadith*)
 - b. Akidah & Pemikiran Islam (*Departement of Aqidah and Islamic Thought*)
 - c. Dakwah & Pembangunan Insan (*Departement of Dakwah & Human Development*)
 - d. Sejarah & Tamadun Islam (*Departement of Islamic History & Civilization*)
 - e. *History & Civilization*.
 3. Fakultas Pendidikan Islam (*Islamic Education*), meliputi jurusan atau program studi:

- a. Pengajian Islam
 - b. Pengajian Qur'an
4. Fakultas Sains Gunaan dengan Pengajian Islam (*Applied Science with Islamic Studies*), meliputi jurusan atau program studi:
- a. Bioinformatika b. Biokimia
 - c. Ekologi dan Biodiversiti
 - d. Genetik & Biologi Molekul e. Mikrobiologi
 - f. Sains Biokesihatan g. Alam Sekitar
 - h. Teknologi Maklumat

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas tri dharma perguruan tingginya, Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya Malaysia melakukan berbagai kegiatan akademik tidak hanya di bidang penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran kepada para mahasiswa, namun juga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh para dosennya. Hal ini sebagaimana tampak dalam berbagai kegiatan seminar, workshop, lokakarya dan lain sebagainya yang sengaja diperuntukan guna meningkatkan kualitas para dosen API Universitas Malaya. *Research Grant* juga senantiasa dikembangkan dan dipublikasikan oleh institusi. *Jurnal Ushuluddin* dan *Jurnal Syariah* adalah dua

contoh media publikasi ilmiah bagi para dosen API Universitas Malaya.

Begitu juga dengan *Buletin Nasyrh: Bulletin of Academy of Islamic Studies University Malaya* yang ditujukan sebagai media publikasi berbagai kegiatan akademik kampus API Universitas Malaya Malaysia.



BAB III

ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

1. Gambaran Umum Institusi Pendidikan

Sejarah IAIN Syekh Nurjati Cirebon tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan Umat Islam Indonesia khususnya mereka yang ada di Cirebon. Situasi sosial politik Bangsa Indonesia pada awal tahun 1960-an yang diwarnai oleh berkembangnya paham komunis (PKI), telah mendorong Umat Islam untuk menjadikan lembaga pendidikan sebagai salah satu medan perjuangan mereka. Dalam kaitannya itu, kehadiran Perguruan Tinggi Islam menjadi tuntutan objektif karena banyaknya lulusan sekolah-sekolah Islam, seperti Madrasah dan Pesantren setingkat sekolah lanjutan atas yang ingin melanjutkan studi dan

adanya dorongan untuk mempersiapkan tenaga birokrasi yang selama itu banyak diisi oleh hasil didikan kolonial yang tidak mungkin mengemban aspirasi umat Islam.¹

Dilandasi semangat untuk mencetak sarjana Muslim Pejuang, maka pada awal tahun 1960-an para aktivis Muslim yang tergabung dalam *Forum Islamic Study Club* (ISC) Cirebon mendirikan Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Tinggi yang kemudian diberi nama Universitas Islam Syarif Hidayatullah (UNISHA) di bawah binaan Yayasan Pendidikan Tinggi Islam Syarif Hidayatullah.

Pada tanggal 12 Agustus 1965, salah satu dari tiga Fakultas di lingkungan UNISHA, yaitu fakultas Agama, dinegerikan dan diresmikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN "Al-Jami'ah" Syarif Hidayatullah Jakarta Cabang Cirebon. Sedangkan dua fakultas lainnya yakni Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi menjadi cabang dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Atas dasar itulah maka tanggal 12 Agustus 1965 dijadikan sebagai hari jadi IAIN Cirebon.

¹ <http://web.iaincirebon.ac.id/info/profil/sejarah-iain-syekh-nurjati-cirebon/>

Dalam perkembangan berikutnya, IAIN Cirebon sempat membuka Fakultas Ushuluddin yang diresmikan pada tahun 1967. Namun, karena kebijakan pemerintah menghendaki adanya rasionalisasi, maka pada tahun 1974 fakultas tersebut ditutup kembali. Kemudian sejalan dengan kebijakan itu pula, pada tanggal 15 Maret 1976 Fakultas Tarbiyah IAIN Cirebon dialihkan pembinaannya ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, sampai akhirnya beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon pada tahun 1997, sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor: 11/1997 tanggal 21 Maret 1997, dan pada akhir tahun 2009 beralih status menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang meliputi tiga fakultas (Adab-Dakwah-Ushuluddin [baca: ADDIN], Syari'ah, dan Tarbiyah) dengan tujuh belas jurusan/program studi.

Meskipun alih status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Cirebon terjadi pada tanggal 21 Maret 1997, hari kelahiran STAIN Cirebon ditetapkan pada tanggal 12 Agustus 1965, yaitu tanggal diresmikannya Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Cabang Cirebon.

Adapun tokoh-tokoh yang pernah memimpin lembaga Pendidikan Tinggi ini sepanjang sejarahnya adalah:

- (1) Prof. Abdul Kahar Mudzakir : Rektor UNISHA (1962-1963),
- (2) Brigjen Sudirman : Rektor UNISHA (1964),
- (3) Prof. M.T.T Abdul Muin : Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN (1965-1972),
- (4) Prof. H Zaini Dahlan, MA : Dekan Fakultas Ushuluddin (1967-1974),
- (5) Drs. H.O. Djauharuddin AR : Dekan Fakultas Tarbiyah (1972-1975),
- (6) Drs. Salim Umar, MA : Dekan fakultas Tarbiyah (1975-1977),
- (7) Drs. Marzuki Dimyati : Dekan Fakultas Tarbiyah (1977-1980 dan 1990-1994),
- (8) Prof. DR. H. Muhaimin, MA : Dekan Fakultas Tarbiyah (1980-1987);
- (9) Drs. H. Syafiyuddin : Dekan Fakultas Tarbiyah (1987-1990),
- (10) Drs. H. Tauhid : Dekan/Pjs. Ketua STAIN Cirebon (1994-1998),

- (11) Drs.H. Djono : Ketua STAIN Cirebon (1998-2002),
- (12) Prof. DR. H. Imron Abdullah, M.Ag : Ketua STAIN Cirebon (2002-2006)
- (13) Prof. DR. H. Imron Abdullah, M.Ag : Ketua STAIN Cirebon (2006-2010)
- (14) Prof. DR. H. Mastna, M.A : Pjs Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2010 – 2011)
- (15) **Prof. DR. H. Maksum Muchtar, M.A** : Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2011 – hingga sekarang)

Apa yang bisa kita refleksikan dari historisitas institusi di atas, adalah bahwa pengembangan institusi tersebut kurang/belum diiringi dengan adanya pengembangan paradigma keilmuan dan proses pendidikan (baca: pembelajaran) yang ada di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Regulasi yang mengatur tentang otonomi perguruan tinggi sebenarnya memungkinkan untuk memberikan keleluasan bagi IAIN untuk menunjukkan ciri khas dan atau ke-khas-an tersendiri dibandingkan dengan IAIN-IAIN atau perguruan tinggi lainnya. Ciri khas ini yang semestinya menjadi keunggulan setiap PTAIN

yang ada di lingkungan Kementerian Agama RI tak terkecuali bagi IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Ciri khas ini tentu ditandai dengan adanya paradigam keilmuan yang diambil dan dikembangkan oleh PTAIN yang bersangkutan. Paradigma keilmuan ini kemudian dioperasionalkan dengan pembentukan struktur keilmuan yang dipilih oleh setiap PTAIN. Struktur keilmuan tersebut selanjutnya menjadi acuan dalam rangka pengembangan perguruan tinggi yang lebih spesifik diterjemahkan dalam struktur keilmuan dan renstra yang disusun. Oleh karena itu, adanya penelitian terhadap upaya pengembangan paradigma integrasi keilmuan semacam ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan dalam rangka pengembangan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke depan.

2. Visi dan Misi Pendidikan

Visi penyelenggaraan pendidikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah: *"IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, dan pusat pembinaan akhlak karimah"*.

Dari visi tersebut kemudian dirumuskan misi pendidikan yang dilakukan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah:

- a. Membina Mahasiswa Muslim yang memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan profesionalitas yang tinggi.
- b. Melahirkan lulusan yang berkualitas tinggi, beriman dan berakhlak mulia, berilmu pengetahuan luas, dan selalu mengabdikan bagi kepentingan masyarakat.
- c. Mentransformasikan pencerahan nilai-nilai Islam bagi masyarakat luas.
- d. Mengembangkan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat secara inovatif, obyektif dan dinamis sesuai dengan tuntutan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

3. Tujuan Pendidikan

Adapun tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah:

- a. Menyiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu

pengetahuan agama Islam, IPTEK dan seni yang bernafaskan Islam.

- b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan Islam, IPTEK dan seni yang bernafaskan Islam, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

4. Kebijakan Pengembangan Pendidikan

Pada tahun 2010 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon (STAIN) resmi bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Perubahan status ini bukan tanpa alasan. Semakin membaiknya kualitas SDM, meningkatnya jumlah mahasiswa, memadainya sarana prasarana merupakan di antara faktor yang mendorong perubahan status ini. Pada saat yang sama, STAIN Cirebon juga telah berhasil mengembangkan berbagai jurusan termasuk Syari'ah, Adab, Dakwah, Ushuluddin, dan Tarbiyah. Bahkan, Fakultas yang terakhir telah pula membuka beberapa jurusan umum seperti Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika dan

Pendidikan IPS, di samping jurusan-jurusan agama konvensional seperti PGMI, PAI dan PBA.

Dalam perkembangannya, semakin terasakan perlunya menghapus dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Masing-masing wilayah ilmu pengetahuan seperti dibiarkan berjalan sendiri-sendiri tanpa memiliki saling keterkaitan satu dengan yang lain. Dikotomi keilmuan seperti itu tentunya membawa implikasi yang jauh bagi model pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di perguruan tinggi agama Islam termasuk di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Lebih jauh dari itu, model pengembangan ilmu pengetahuan disintegratif ini tentunya berdampak besar pada arah kebijakan pengembangan pendidikan yang akan dibangun oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jika pola dikotomis ini yang dikembangkan, para sarjana yang akan dihasilkan tentunya juga akan berparadigma dikotomis, bahkan mengalami apa yang secara populer disebut *split personality*. Jika demikian, hal ini tentunya bertentangan dengan keyakinan umum yang melihat bahwa Islam justru tidak memiliki cara pandang dikotomis. Islam menentang pembagian antara

persoalan agama dan dunia yang sekularistik, sebaliknya Islam mengusung paradigma *kaffah* dalam upaya membangun ilmu, peradaban dan kebudayaannya. Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam konteks itu, civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon telah melakukan berbagai langkah guna merealisasikan konsep integrasi keilmuan dan pendidikannya seperti kegiatan Study Banding ke berbagai perguruan tinggi Islam baik di dalam maupun luar negeri, diskusi rutin hingga penyelenggaraan seminar, lokakarya dan workshop dalam rangka merumuskan arah kebijakan pengembangan institusi dan paradigma keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Salah satu konsep yang dihasilkan sekaligus sedang ingin diuji-cobakan untuk dibangun oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah "Konsep Integrasi Keilmuan" dan Rekonstruksi Sosok Muhsin Sejati menjadi profil lulusan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Dilatari oleh argumen penting di atas, IAIN Syekh Nurjati Cirebon ingin melanjutkan langkahnya guna mengurai lebih jauh lagi tentang konsep "Muhsin Sejati"

dalam upaya mengoyak benang kusut dikotomi ilmu pengetahuan dan disintegrasi pendidikan dengan tujuan untuk membangun model pengembangan keilmuan dan pola pendidikan perguruan tinggi berbasis integrasi keilmuan dengan kerangka konsep muhsin sejati khas IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

a. Landasan Integrasi Keilmuan: Sebuah Gagasan

Awal

Integrasi adalah pengembangan keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, maka yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana dan yang tidak kalah pentingnya adalah profil dosen yang harus dipenuhi untuk mewujudkan konsep pendidikan integratif seperti yang dimaksudkan itu. Integrasi, terpadu atau apapun sebutannya tidak hanya bersifat formal, yang hanya mencakup persoalan-persoalan sepele dan artifisial, tetapi integrasi dalam kualitas berbagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan, yang semuanya itu berujung pada

terwujudnya kepribadian mahasiswa yang integratif, yang sekaligus menunjukkan adanya tingkat keunggulan tertentu dibandingkan dengan yang lain.

Salah satu upaya fundamental dan strategis yang ditempuh IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan, dengan meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Upaya ini dipandang fundamental dan strategis, bahkan dalam kerangka pengembangan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke depan, upaya ini mendapatkan prioritas terpenting yang perlu dibenahi adalah karena konstruk keilmuan ini merupakan nafas atau ruh setiap perguruan tinggi.

Persoalan terpenting dari kerangka pengembangan ilmu di perguruan tinggi Islam adalah tidak relevannya konstruk keilmuan yang dikembangkan dengan visi dan misi yang hendak dijalankan. Apa yang dipahami mengenai ilmu, budaya, dan seni, yang dikaitkan dengan agama. dalam hal ini Islam seringkali menunjukkan pemahaman yang sangat sempit, yang kemudian berimplikasi pada sempitnya wilayah

garapan perguruan tinggi Islam, seperti yang dikesankan itu.

Paradigma keilmuan, budaya, dan seni Islam yang dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam masih terasa tidak relevan dengan jati diri sebenarnya dari Islam yang berwatak universal dan menjadi rahmat bagi alam semesta (baca: *rahmatan lil 'alamin*). Paradigma ilmu termasuk dalam persoalan budaya dan seni yang dipelihara dan dijadikan acuan baku oleh perguruan tinggi Islam masih sangat konservatif, seperti tercermin pada adanya dikotomi ilmu, yakni ilmu umum versus ilmu agama, atau dikotomi ilmu versus agama. Paradigma itulah yang perlu dikonstruksi kembali untuk mengawali perubahan-perubahan mendasar dalam sistem penyelenggaraan perguruan tinggi Islam, dan inilah yang dilakukan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Membicarakan Lembaga Pendidikan Integratif, dengan tujuan mewujudkan integrasi antara pengembangan spiritual, pengembangan intelektual, pengembangan sosial, dan pengembangan kecakapan lainnya, merupakan fenomena yang sangat menarik.

Lembaga Pendidikan Integratif bernuansa Islam, secara bertahap perlu mulai menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh, baik pada tataran teologis, filosofis, teoritis-akademis, dan bahkan pada tataran praktisnya. Selama ini, al-Qur'an dan as-Sunnah sebatas dijadikan sebagai dasar acuan (paradigma, atau *frame of reference*) pelaksanaan pendidikan yang sangat terbatas, yaitu pada tataran ibadah ritual belaka. Informasi transendental menyangkut kehidupan luas seperti persoalan penciptaan, manusia dan makhluk sejenisnya, jagad raya yang mencakup bumi, matahari, bulan, bintang, langit, gunung, hujan, laut, air, dan tanah. Islam juga menawarkan konsep kehidupan yang menyelamatkan dan membahagiakan, baik di dunia maupun di akhirat. Jika pemikiran tersebut ditarik ke tataran operasional, maka yang perlu dikembangkan adalah menyangkut kurikulum, bahan ajar yang mengkaitkan (mengintegrasikan) ajaran yang bersumber dari ayat-ayat *qawliyyah* (al-Qur'an dan al-Hadis) dengan ayat-ayat *kawniyyah* (alam semesta) secara terpadu dan

utuh. Misalnya, ayat al-Qur'an tentang penciptaan langit, bumi, binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya akan dijadikan petunjuk awal dalam kajian kosmologi, astronomi, biologi, fisika dan lain-lain.

Pendidikan Islam integratif seyogyanya juga tidak hanya tercermin dari bahan ajar yang disajikan di ruang kelas, bahkan lebih dari itu menyangkut seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Aspek-aspek itu misalnya menyangkut hubungan-bungungan antar dan interpersonal yang mencerminkan adanya nuansa ke-Islaman, lingkungan yang menggambarkan kebersihan dan kerapian serta keindahan, hak dan kewajiban diwarnai oleh suasana hati yang serba *ikhlas, syukur, sabar, tawakkal* dan *istiqamah*.

Uswah hasanah dari seluruh komponen yang dapat diwujudkan. Sebab bukankah pendidikan itu sesungguhnya adalah proses keteladanan *uswah hasanah* dan pembiasaan. Jika kita menghendaki para mahasiswa tekun melakukan ibadah secara berjama'ah, maka dalam kaitannya dengan pembiasaan, maka seharusnya tatkala dari masjid

dikumandangkan azan, seyogyanya para dosen dan mahasiswa segera dan bergegas mengambil air ber-wudhu' dan menuju masjid untuk shalat berjama'ah. Hal-hal seperti ini, sepertinya sangat sepele sifatnya, akan tetapi dibalik itu sesungguhnya sangat besar sumbangannya bagi upaya membangun watak atau karakter Islam sebagaimana tujuan utama dibangunnya lembaga pendidikan Islam ini.

Meskipun kita mengenal istilah ilmu agama dan ilmu umum, akan tetapi kita tidak lupa bahwa ilmu-ilmu jenis kedua itu, didalam Islam, haruslah yang Islami. Dengan memandang semua teori ilmu umum itu dari kaca mata Islam, kita telah mengintegrasikan ilmu menjadi satu, yaitu semua ilmu adalah ilmu Allah karena datangnya memang dari Allah.

Secara spesifik, gagasan integrasi keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke depan dapat dirumuskan dalam bentuk kait-mengkait antara tiga aspek dalam proses pendidikan. Tiga aspek integratif dimaksud adalah:

Pertama, aspek *turats*, khazanah klasik Islam. *Turats* yang dimaksudkan di sini adalah Al-Qur'an dan

Al-Sunnah. Aspek *turats* ini menjadi basis ontologis integrasi keilmuan yang harus pertama kali digali dan dikembangkan oleh seluruh civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Kedua*, aspek *manhaji*, penguatan metodologi kajian keilmuan. Aspek *manhaji* ini bisa dikatakan sebagai basis epistemologis dari program integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dan *ketiga*, aspek *ma'rifah/nadzariyah*, penambahan wawasan keilmuan. Aspek *ma'rifah* ini merupakan basis aksiologis dari rumusan integrasi keilmuan yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Mengapa ketiga basis integrasi keilmuan di atas sebegitu penting? Karena ketiganya akan mengarahkan arah kebijakan pengembangan pendidikan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon itu sendiri. Hal ini juga terkait dengan berbagai pengalaman yang ada di PTAIN-PTAIN yang sudah mencoba mempraktekkan paradigma integrasi keilmuan itu sendiri.

Perubahan status STAIN dan atau IAIN menjadi UIN, yang kemudian meniscayakan adanya

pembukaan fakultas dan jurusan-jurusan yang dikategorikan sebagai jurusan umum, memang telah menambah nuansa dan pemikiran baru di kalangan civitas akademika UIN yang bersangkutan. Pandangan-pandangan tentang fenomena alam dan pemikiran tentangnya yang selama ini tidak banyak dikenal dalam tradisi ilmu-ilmu keagamaan mulai sering disampaikan oleh dosen-dosen eksakta (fakultas umum), baik dalam diskusi maupun perkuliahan. Namun demikian, pembukaan jurusan umum di UIN yang kemudian diikuti dengan program rekrutmen terhadap dosen-dosennya yang kebanyakan juga diambilkan dari para sarjana lulusan PTN umum, ternyata bukan tanpa masalah. Secara metodologis dan keilmuan, mereka berbeda dengan pola dan sistem berpikir dalam ilmu-ilmu keagamaan yang telah dikembangkan di UIN. Hal ini dapat menimbulkan *gap* dan pertentangan antara dosen agama dan umum. Paling tidak, dapat menyebabkan kebingungan di antara mahasiswa.

Dapat dibayangkan, jika seorang dosen menyatakan bahwa sumber ilmu adalah indera dan

metodenya adalah observasi, sementara dosen yang lain menyatakan sumber ilmu adalah intuisi dan metodenya adalah pembersihan hati (*kasyf*). Atau seorang dosen menyatakan bahwa disiplin ilmunya murni bersifat empirik tanpa berkaitan dengan dogma agama, sementara dosen yang lain menyatakan bahwa tidak ada satupun disiplin ilmu yang lepas dari pantauan teks suci.

Kenyataan itu benar-benar terjadi nyaris di semua UIN, termasuk UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagaimana disinyalir oleh Mulyadhi Kartanegara.² Untuk mengatasi persoalan tersebut, menurut Imam Suprayogo,³ pihak-pihak pimpinan UIN sebenarnya telah melakukan langkah-langkah penyelesaian lewat apa yang dikenal dengan "program integrasi ilmu pengetahuan". Dalam konsep integrasi ini, posisi ilmu agama dan umum digambarkan dalam apa yang disebut sebagai "pohon ilmu". Dalam pohon ilmu ini,

² Lihat lebih jauh Mulyadhi Kartanegara, "Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek IAIN*, (Jakarta, Depag RI, 2000), hlm. 251.

³ Imam Suprayogo, "Rekonstruksi Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam, Sebuah Tawaran Baru dari Pengalaman UIN Malang", Makalah tidak diterbitkan.

al-Qur`an dan al-Hadis diposisikan sebagai hasil eksperimen dan penalaran logis, sama-sama menjadi sumber inspirasi keilmuan, sehingga tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan umum karena masing-masing berpijak pada sumber yang sama.

Gagasan "pohon ilmu" tersebut, sepintas, tampak telah menyelesaikan persoalan dikotomi ilmu agama dan umum. Akan tetapi, secara metodologis, gagasan itu sebenarnya masih hanya berbicara pada tataran luar keilmuan, belum pada aspek substansial, masalah ontologis dan epistemologis, sehingga belum benar-benar menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Kenyataannya, "pohon ilmu" belum berbicara tentang bagaimana mempertemukan antara metode empirik-eksperimen yang di ambil dari tradisi Barat dengan metode pembacaan teks yang bernuansa spiritual dari Islam. Jika masalah ini tidak diselesaikan, maka yang terjadi sebenarnya bukan integrasi melainkan hanya labelisasi, tepatnya labelisasi al-Qur`an atas ilmu-ilmu Barat sekuler. Dan inilah yang terjadi dalam pemikiran sebagian dosen dan karya-karya penelitian mahasiswa maupun skripsi mereka.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka sangat penting dilakukan penelitian tentang persoalan-persoalan epistemologis sebagai basis utama program integrasi keilmuan di perguruan-perguruan tinggi Islam. Meski demikian, kajian epistemologis belaka ternyata tidak cukup. Di sini masih butuh kajian ontologis. Sebab, seperti ditulis Naquib al-Attas, tidak ada gunanya epistemologis Islam jika basis ontologisnya tidak diintegrasikan dalam Islam. Sebab, ia akan tetap sekuler dan menolak kebenaran agama sebagaimana yang terjadi di Barat.⁴ Selain itu, perlu juga kajian aksiologis, sebagai bekal etika dalam aplikasi keilmuan, sehingga para civitas akademika dan para calon sarjana dapat bergerak dan bekerja sesuai dengan etika Islam.

Ketiga basis keilmuan tersebut: ontologis, epistemologis dan aksiologis, tidak dapat diabaikan dalam program integrasi keilmuan. Sebab, suatu ilmu akan tetap sekuler dan "liar" jika tidak didasarkan atas pandangan ontologis atau pandangan dunia

⁴ Naquib al-Attas, *Islam the Concept of Religion and the Foundations of the Ethics and Morality*, (Kuala Lumpur, ABIM, 1971), hlm. 50.

(*world view*) yang utuh atau tauhid. Begitu juga, sebuah epistemologi keilmuan akan tetap bersifat eksploitatif dan menindas jika tidak didasarkan atas basis ontologi Islam. Meski demikian, bangunan keilmuan yang telah terintegrasikan tersebut tidak akan banyak berarti jika dipegang orang atau sarjana yang tidak bermoral baik. Karena itu, perlu dibenahi aspek aksiologisnya.⁵

Integrasi keilmuan antara agama (Islam) dan umum (Barat) bukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Namun, mengingat bahwa semua keilmuan lahir dari basis ontologis, epistemologis dan aksiologis, dan ternyata basis keilmuan Islam dan umum (Barat) berbeda, maka diperlukan parameter-parameter tertentu sehingga tercapai tujuan-tujuan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut tidak cukup dengan memberi justifikasi ayat al-Qur'an pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan

⁵ A. Khudori Soleh, "Membangun Integrasi Ilmu Agama dan Umum (Mencari Basis Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)", dipresentasikan dalam acara temu riset keagamaan tingkat nasional IV di Palembang, 26-29 Juni 2006, hlm. 247.

sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis-basis keilmuan Barat, agar sesuai dengan basis-basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci.

Ini penting, sebab sebuah ilmu akan tetap bernafaskan sekuler, jika tidak didasarkan pada basis ontologis atau pandangan dunia (*world view*) yang utuh dan 'tunggal' atau *tauhid* dalam istilah Naquib Attas. Begitu pula, sebuah epistemologi akan tetap bersifat 'eksploitatif' dan 'merusak' jika tidak didasarkan atas ontologi yang Islami. Namun demikian, bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang orang yang tidak bermoral rusak dan tidak bertanggungjawab. Karena itu, perlu dibenahi pada aspek aksiologisnya.

Bangunan integrasi antara ilmu agama dan umum harus mempertimbangan basis-basis tersebut. Secara ontologis harus mempertimbangkan adanya realitas lain di samping realitas empirik. Secara epistemologis harus memperhatikan posisi wahyu dan intuisi serta hubungan keduanya dengan rasio. Dan secara

aksiologis harus mengarah pada tujuan-tujuan tertentu yang tidak sekedar duniawi.

Dalam membangun integrasi ilmu agama dan umum, hendaknya mempertimbangkan basis-basis keilmuan di atas: ontologis, epistemologis dan aksiologis. Tidak hanya memberikan justifikasi ayat atau hadis. Sebab, semua itu hanya bersifat semu bukan yang sesungguhnya, sehingga hanya berupa labelisasi ayat dan bukan integrasi keilmuan.

b. Metode Integrasi Keilmuan

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji, Allah swt berfirman :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadalah:11)

Karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuwan (ulama) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu, Allah swt berfirman dalam surat At-Taubah :122

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS.At-Taubah:122).

Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam untuk menuju kekhalfahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiyah (QS. Al-Imran: 191).

IAIN Syekh Nurjati Cirebon memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai:

- 1) Ilmu pengetahuan yang luas;
- 2) Penglihatan yang tajam;
- 3) Otak yang cerdas;
- 4) Hati yang lembut; dan
- 5) Semangat tinggi karena Allah.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, harus diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri:

- 1) kemandirian;
- 2) Siap berkompetensi dengan lulusan perguruan tinggi lain;
- 3) Berwawasan akademik global;
- 4) Kemampuan memimpin/sebagai penggerak ummat;
- 5) Bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat;

- 6) Berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemar berkorban untuk kemajuan bersama; dan
- 7) Kemampuan menjadi teladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan yang tercermin dalam:

- 1) Kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktifitas ilmiah-religius.
- 2) Kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika.
- 3) Kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus.
- 4) Kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif.
- 5) Kemampuan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh.

- 6) Kemampuan membangun *bi'ah Islamiyah* yang mampu menumbuhkan *akhlakul karimah* bagi civitas akademika.

Terkait dengan hal di atas, IAIN Syekh Nurjati Cirebon telah memiliki satu program pendidikan berupa Program Ma'had Al-Jami'ah (*Empowering Quality by Spirit of Ma'had*). Ma'had Al-Jami'ah ini ditujukan sebagai wahana pembinaan mahasiswa-santri (mahasantri) dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keislaman dan *akhlakul karimah* untuk mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Ma'had Al-Jami'ah mendidik mahasantri memiliki kompetensi dasar keislaman, kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak, serta melatih keterampilan berbahasa Arab dan Inggris melalui penciptaan lingkungan dan spirit pesantren.

Pola Penyelenggaraan Program Ma'had al-Jami'ah Bagi mahasiswa Prodi Tadris (Matematika, Biologi, IPS, dan Bahasa Inggris) Fakultas Tarbiyah dan Prodi MEPI Fakultas Syariah, diselenggarakan oleh IAIN

syekh Nurjati bertempat di asrama/Rusunawa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Bagi mahasiswa Prodi SPI, KPI, PMI, AF, dan TH Fakultas Addin; Prodi PBA, PAI, dan PGMI Fakultas Tarbiyah; dan Prodi AAS Fakultas

Syariah, diselenggarakan bekerjasama dengan pondok pesantren di sekitar kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Program Ta'lim Ma'had al-Jami'ah meliputi Ilmu dasar keislaman, Kajian al-Qur'an dan Hadis, Bahasa Arab dan Inggris, Tsaqafah Ma'hadiyah. Bagi mahasiswa beasiswa santri berprestasi dan mahasiswa yang telah terdaftar sebagai santri aktif pada salah satu pondok pesantren tidak diharuskan tinggal di asrama/Rusunawa, dengan catatan harus registrasi kepada Pengurus Ma'had dengan melampirkan keterangan dari pondok pesantren yang bersangkutan, serta siap mengikuti ujian akhir Program Ma'had al-Jami'ah yang dilaksanakan pada akhir semester.

c. Nilai Dasar Integrasi Keilmuan

Pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam rencana pembelajaran dilakukan di bagian materi utama

pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Di bagian materi pembelajaran dari rencana pembelajaran, integrasi dilakukan dengan cara melampirkan kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an atau hadits yang relevan dengan topik/materi utama pembelajaran yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, di bagian kegiatan pembelajaran dari rencana pembelajaran, integrasi dilakukan dengan cara membuat daftar kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islami yang akan dilakukan selama proses belajar-mengajar.

Pengintegrasian nilai-nilai Islami ke dalam materi pembelajaran dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

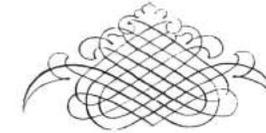
- 1) menambahkan latihan-latihan yang mencerminkan nilai-nilai Islami kedalam topik yang diajarkan;
- 2) menyisipkan nama-nama Islami untuk orang, tempat atau peristiwa ke dalam latihan-latihan yang ditambahkan;
- 3) melampirkan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan/atau hadits yang relevan dengan topik pada materi utama pembelajaran; dan

- 4) mencampur ungkapan-ungkapan khas Islami dengan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang sesuai dengan materi utama pembelajaran.

Di dalam kegiatan pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islami dilakukan dengan cara:

- 1) melakukan campur-kode dan alih-kode antara ungkapan-ungkapan bahasa Inggris dengan ungkapan-ungkapan khas Islami yang sesuai berdasarkan konteks situasi;
- 2) mengaitkan topik-topik yang diajarkan dengan ajaran Islam yang sesuai yang dilakukan dengan cara mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan/atau hadits yang relevan dan/atau dengan menjelaskan ajaran Islam yang sesuai dengan topik tersebut;
- 3) menggunakan nama-nama Islami untuk orang, tempat atau peristiwa dalam membuat contoh-contoh kalimat atau naskah percakapan; dan
- 4) memberi tugas kepada mahasiswa untuk menulis atau mencari jenis jenis teks tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami yang sesuai dengan topik yang diajarkan.

Sementara itu, pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam kegiatan penilaian dilakukan melalui penilaian informal dalam bentuk pemberian pertanyaan-pertanyaan lisan, pengamatan dosen, pemberian tugas, dan membaca nyaring yang materinya mencakup nilai-nilai Islami yang diintegrasikan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat dirumuskan simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Kebijakan pengembangan pendidikan dengan paradigma integrasi keilmuan yang dilakukan oleh Universitas Malaya-Malaysia adalah melalui integrasi fakultas dan jurusan/program studi yang ada. Misalnya Fakultas Sains Gunaan dengan Pengajian Islam (*Applied Science with Islamic Studies*) yang meliputi jurusan atau program studi berupa: Bioinformatika, Biokimia, Ekologi dan Biodiversiti, Genetik & Biologi Molekul, Mikrobiologi, Sains Biokesihatan, Alam Sekitar, dan Teknologi Maklumat.
2. Gagasan integrasi keilmuan yang ada di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam upaya penerapan kebijakan pengembangan pendidikannya sebenarnya sudah cukup

memadai, baik dari segi sumber daya manusia (SDM) yang ada saat ini maupun dari segi kelembagaannya. Beberapa jurusan/program studi yang ada saat ini di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon sangat mungkin untuk dikembangkan menjadi sebuah fakultas tersendiri dengan berbagai pengembangan keilmuan yang ada dalam scopenya masing-masing. Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, misalnya, bisa menjadi embrio untuk dibukanya Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM). Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam-Biologi dan Jurusan Tadris Matematika bisa dikembangkan menjadi Fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK). Dan terakhir, Jurusan Muamalat/Ekonomi dan Jurusan Perbankan Islam bisa menjadi embrio adanya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Pembukaan fakultas-fakultas baru IAIN Syekh Nurjati Cirebon tersebut tentu harus selaras dengan bangunan ontologis, epistemologis, dan aksiologis integrasi keilmuan yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

B. Rekomendasi

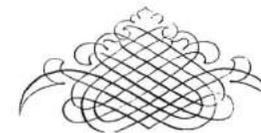
Sepanjang proses penelitian ini dilakukan ditemukan beberapa point-point penting rekomendasi untuk

ditindaklanjuti oleh berbagai pihak di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Rekomendasi yang dimaksud adalah:

1. Perlunya perumusan secara matang mengenai paradigma dan model integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan belajar dari berbagai pengalaman perguruan tinggi yang telah menerapkan paradigma dan model integrasi keilmuan tersebut baik di dalam maupun di luar negeri.
2. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagai salah PTAIN yang didalamnya juga terdapat kajian-kajian dan program studi umum, tentunya memiliki kepentingan untuk mencari bentuk model dan pola yang sesuai dengan kebutuhan, tahap perkembangan maupun idealisasi kelembagaan yang lebih spesifik. Pada tahap awal IAIN Syekh Nurjati perlu mengenali model dan pengalaman berbagai UIN dalam mengembangkan pola dan model integrasi keilmuan di lembaga masing-masing. Best Practices berbagai UIN tersebut menyangkut proses konseptualisasi, proses implementasi maupun capaian keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing UIN akan menjadi masukan berharga bagi IAIN Syekh Nurjati dalam

merumuskan jatidiri dan model integrasi keilmuan yang akan dikembangkan ke depan.

3. Perlunya perumusan kembali visi, misi, dan tujuan serta *core values* yang dikembangkan dan menjadi *core business* IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang bernuansa paradigma integrasi keilmuan.
4. Pentingnya pengembangan berbagai pembedangan kajian keilmuan yang ada sekarang di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan mempersiapkan diri untuk membuka fakultas-fakultas baru yang bernuansa integrasi keilmuan. Misalnya fakultas hukum, ekonomi, ilmu sosial dan humaniora, sains dan teknologi.



Daftar Pustaka

- A Khudori Soleh, "*Membangun Integrasi Ilmu Agama dan Umum (Mencari Basis Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)*", dipresentasikan dalam acara temu riset keagamaan tingkat nasional IV di Palembang, 26-29 Juni 2006, hlm. 247.
- Buku Panduan Program Ijazah Tinggi Sesi 2010/2011 Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Malaysia.
- Eman Suryaman, "*Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunan Gunung Jati: Relevansinya bagi Pembangunan Moral Kepemimpinan di Indonesia*", *Disertasi*, Fakultas Filsafat UGM, 2008.
- Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1989)
- <http://web.iaincirebon.ac.id/info/profil/sejarah-iain-syekh-nurjati-cirebon/>

- Huzni Thoyyar, "Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer).
- Imam Suprayogo, "Rekonstruksi Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam, Sebuah Tawaran Baru dari Pengalaman UIN Malang", Makalah tidak diterbitkan.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Khaled Abou El-Fadl, *Speaking in the God's Name: Islamic Law, Authority, Woman* (Oxford: Oneworld Publication, 2003).
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998).
- Laporan Tahunan 2008 Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Malaysia
- Laporan Tahunan 2009 Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Malaysia
- M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar" dalam Waryani Fajar Riyanto, "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam

- Penelitian 3 (tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga" (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012).
- Mulyadhi Kartanegara, "Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek IAIN*, (Jakarta, Depag RI, 2000)
- Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arsy PT. Mizan Utama bekerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2005).
- Naquib al-Attas, *Islam the Concept of Religion and the Foundations of the Ethics and Morality*, (Kuala Lumpur, ABIM, 1971)
- Nur Syam, nursyam.sunan-ampel.ac.id?p=2638. Akses pada tanggal 17 Juni 2013.
- Omar Hasan Kasule, "Epistemologi Islam dan Integrasi Ilmu Pengetahuan pada Universitas Islam: Epistemologi Islam dan Proyek Reformasi Kurikulum", Makalah dipresentasikan pada seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar, tanggal 7 Pebruari 2009.
- Omar Hasan Kasule, "Epistemologi Islam dan Integrasi Ilmu Pengetahuan pada Universitas Islam: Epistemologi Islam dan Proyek Reformasi Kurikulum", Makalah dipresentasikan pada seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar, tanggal 7 Pebruari 2009.

Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006)

Sugioyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabet, 2008)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

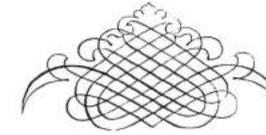
Sumanta, "Integrasi Keilmuan dan Keislaman", Makalah disampaikan dalam Seminar Peningkatan dan Pengembangan Wawasan Keilmuan serta Profesionalisme Bagi Mahasiswa Fakultas ADADIN IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tanggal 20 November 2013.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM; 1995)

Tess Cosslett, *Science and Religion in the Nineteenth Century* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984).

Tim IAIN Antasari Banjarmasin, "Kurikulum Terintegrasi Sainstek dan Imtaq Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari". tarbiyah-iainantasari.ac.id/penelitian_detail.cfm?judul=105. Akses tanggal 17 Juni 2013.

Waryani Fajar Riyanto, "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga" (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012).



Curriculum Vitae



Dr. H. Sumanta, M.Ag lahir di Prajawinangun Kulon, desa kecil di kabupaten Cirebon Jawa Barat, pada tanggal 16 Mei 1966. Karir pendidikannya dimulai dari jenjang Sekolah Dasar Negeri Prajawinangun, SMPN dan MAN Babakan Ciwaringin Cirebon, kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab Jurusan Bahasa & Sastra Arab, lulus tahun 1992.

Dunia pendidikan pesantren juga sangat kental dalam kehidupan sang penulis ini. Selama masa pendidikan dasar di Cirebon, ia menimba ilmu di PP. As-Salafi Babakan Ciwaringin di bawah asuhan KH. Syaerozie (alm.) dan selama menempuh pendidikan di kota pelajar Yogyakarta, ia juga menjadi 'santri' dan

sekaligus ‘tenaga pengajar’ di PP. Sunan Pandan Aran Kaliurang di bawah asuhan K.H. Mufid Mas’ud (alm.).

Jenjang Master diraihinya dari Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (Medan) tahun 1996 dengan mendapat penghargaan sebagai Wisudawan Perdana Terbaik. Ia kemudian menempuh jenjang pendidikan doktor di Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan telah berhasil menyelesaikannya dengan judul disertasi *al-Insan al-Kamil dalam Perspektif Tasawuf: Studi Komparasi antara Tasawuf al-Ghazali dan al-Jili*. Pra penyelesaian jenjang doktor, ia juga mengikuti Program Penelitian dan Pendalaman S3 di Universitas al-Azhar Mesir selama dua semester (1999/2000) dalam bimbingan Prof. Dr. Dhiya’uddin al-Kurdi (Universitas al-Azhar) dan Prof. Dr. Yusuf Zaidan (Universitas Iskandariyah).

Aktivitas Sang Suami dari Dra. Hj. Fatimah dan Sang Ayah dari Sofwatun Nada (Atun), Ahmad Ibrahim Suha (Aim), Muhammad Ismail Suha (Ais), Ahmad Makky Maulana Suha & Muhammad Syafi’i Ihsani Suha ini sehari-harinya dihabiskan dengan pengabdian menjadi Dosen STAIN Cirebon baik di jenjang S1 maupun jenjang S2, menjadi Narasumber dalam berbagai seminar, penelitian dan pengkajian dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ia sekarang

menjabat sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2011-sekarang).

Berbagai buah karya ilmiah yang pernah ditulis dan dipublikasikannya, antara lain adalah: (1) **Penelitian:** *I’jaz al-Qur’an wa al-’Ulum: Dirasat lil Ayat al-Kauniah fi al-Qur’an* (skripsi, 1992); *Al-Insan al-Kamil dalam Konsepsi Al-Jili* (Tesis, 1996); *al-Insan al-Kamil dalam Perspektif Tasawuf: Studi Komparasi antara Tasawuf al-Ghazali dan al-Jili* (Disertasi, 2007); *Pembaharuan Pendidikan menurut Fazlur Rahman* (Anggota dalam Penelitian Kelompok, 1997); *Emansipasi Wanita menurut Qâsim Amîn* (Anggota dalam Penelitian Kelompok, 1998); *Konsep Iqrâ’ dan Hirarkhi Pengetahuan menurut al-Qur’ân* (Anggota dalam Penelitian Kelompok, 1999); *Model Pengembangan Usaha Keluarga Miskin di Kota Cirebon* (Anggota dalam Penelitian Kelompok, 2001); *Pembaharuan Tata Bahasa Arab: Studi terhadap Pemikiran Ibn Madha* (Penelitian Individual STAIN Cirebon, 2003); *Relevansi Kurikulum Madrasah Aliyah dengan Jurusan Tarbiyah STAIN Cirebon* (Ketua dalam Penelitian Kelompok, 2004); *Pemberdayaan Mutu Madrasah di Madrasah Aliyah Nusantara Arjawinangun Cirebon* (Ketua dalam Penelitian Kelompok, 2005); *Kurikulum Berbasis Kompetensi di Madrasah Sunan Gunung Djati Karangwangi-Karangwareng-Cirebon* (Ketua dalam Penelitian Kelompok, 2006). (2) **Makalah:**

Tembang Cinta al-Busyairi: Telaah Sastra (Artikel); *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan Nasional* (Artikel); *Sifat Ideal Guru Agama Islam* (Makalah); *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Arab* (Makalah); *Makalah-makalah selama Mengikuti Program S2 dan S3*. (3) **Jurnal:** *I'jâz al-Qur'ân wa al-'Ulûm* (Jurnal Lektor STAIN Cirebon, 1997); *Menyingkap Puisi-puisi Hamzah Fansuri* (Jurnal Lektor STAIN Cirebon, 1998); *Tajdîd al-Nahwî 'inda Syaûqî Dheîf* (Jurnal Lektor STAIN Cirebon, 1999); *Interferensi Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia* (Jurnal Holistik P3M STAIN Cirebon, 2003); *Relevansi Kurikulum Madrasah Aliyah dengan Jurusan Tarbiyah STAIN Cirebon* (Jurnal Holistik P3M STAIN Cirebon, 2005). (4) **Buku:** *Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Dinamika, 1999); *Dars Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* (Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2003); *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group bekerjasama dengan STAIN Cirebon Press, 2005); *Pencerahan Spiritual dalam Perspektif Tasawuf: Komparasi antara Tasawuf al-Ghazali dan al-Jili* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009). Buku segera terbit, *Manusia & Hirarki Pengetahuan: Pemaknaan Komprehensif terhadap Konsep Iqra dalam Al-Qur'an* (Proses cetak, 2014).[]